

**KETIMPANGAN SOSIAL AKIBAT KONTRADIKSI INTERNAL MODAL
DALAM RUANG GEOGRAFIS MENURUT PANDANGAN DAVID
HARVEY**

Sebuah Tinjauan Etis Terhadap Terbentuknya Ruang Perkotaan

DISERTASI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Doktor dari STF Driyarkara**

Oleh

**Junanto Herdiawan
NIM 0470108515**

Program Doktor



**PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
2021**

ABSTRAK

[A] JUNANTO HERDIAWAN (0470108515)

[B] KETIMPANGAN SOSIAL AKIBAT KONTRADIKSI INTERNAL MODAL DALAM RUANG GEOGRAFIS MENURUT PANDANGAN DAVID HARVEY: SEBUAH TINJAUAN ETIS TERHADAP TERBENTUKNYA RUANG PERKOTAAN

[C] xi + 223; 2021; Daftar Pustaka

[D] Kata Kunci: Modal, Kapitalisme, Ruang (*Space*), Waktu (*Time*), Spatiotemporal, ruang-waktu, Ruang Perkotaan, Kontradiksi Internal Modal, Urbanisasi, Ketimpangan Sosial, Distribusi Pendapatan, Etika, Pemberontakan Etis, Gerakan-balik, Keadilan Sosial.

Disertasi ini menelaah pemikiran David Harvey yang menyuntikkan dimensi ‘ruang’ ke dalam studi tentang kinerja kapitalisme. Sebagai seorang ilmuwan geografi, Harvey memandang bahwa upaya memahami realitas kapitalisme tidak bisa dilepaskan dari pemahaman ruang. Harvey melakukan pembagian tripartit agar ruang dapat dipahami, yaitu ruang absolut, ruang relatif, dan ruang relasional, yang ketiganya memiliki hubungan dialektikal. Sementara itu, dalam kinerja kapitalisme, modal memiliki sifat yang terus berakumulasi dan bersirkulasi mencari keuntungan. Di satu sisi, sifat ini memberi banyak manfaat, tetapi di sisi lain, sifat tersebut mengakibatkan munculnya problema etis berupa ketimpangan yang semakin melebar.

Krisis global 2008 menjadi sebuah titik permenungan dan analisis Harvey terhadap sifat modal yang mengandung kontradiksi internal. Ketika menyuntikkan dimensi ‘ruang’, Harvey melihat bagaimana modal dapat bergerak secara geografis dan membentuk ruang-ruang perkotaan baru di berbagai penjuru dunia. Sifat tersebut, menurut Harvey, menjadi akar terjadinya krisis yang semakin hari semakin tidak dapat ditolerir dan membahayakan karena memunculkan problema etis seperti alienasi universal, ketidakadilan sosial, dan ketimpangan. Secara prinsip, proyek Harvey bukanlah proyek moral. Namun cukup pasti Harvey ingin menyelesaikan problema tersebut dan membangun visi normatif tertentu terhadap kinerja kapitalisme.

Disertasi ini menunjukkan bagaimana Harvey menemukan kesulitan untuk menjawab permasalahan etis tersebut. Kesulitan Harvey berasal dari logika yang dibangunnya karena ketika ia menyuntikkan elemen ruang (*space*) dan waktu (*time*) ke dalam bangun pemikiran dan analisis, pada saat itu juga substansi pemikiran tidak-bisa-tidak keluar dari ketetapan permanen dan masuk dalam logika kementakan (*contingency*). Disertasi ini menunjukkan bahwa substansi etis persoalan kontradiksi internal modal tidak bisa dipatok secara permanen, tetapi hanya bisa dikenali dari gerak pendulum sejarah antara “kebebasan berusaha” dan “daya regulasi”.

[E] Pustaka (1969 – 2019)

[F] Prof. Dr. J. Sudarminta; Dr. B. Herry-Priyono; Dr. Karlina Supelli

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PEDOMAN PENGGUNAAN DISERTASI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xi

Bab I Pendahuluan

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pokok Bahasan Disertasi	8
1.3. Tentang Kontradiksi Internal Modal	9
1.4. Beberapa Kajian Akademik Sebelumnya Tentang David Harvey	11
1.5. Perumusan Permasalahan, Pertanyaan Riset, dan Hipotesis	13
1.6. Mengapa Topik ini Penting Diangkat Sebagai Topik Disertasi	14
1.7. Penelusuran Kepustakaan	15
1.8. Biografi Intelektual David Harvey	16
1.9. Metode Disertasi	19
1.10. Susunan Disertasi	20

Bab II. Konstruksi Ruang-Waktu dan Sifat Modal dalam Kapitalisme

2.1. Pengantar	22
2.2. Konstruksi Sosial Ruang dan Tempat	24
2.3. Dari Komoditas ke Modal	38
2.4. Disrupsi Modal : Krisis 2008 Terbentuk	42
2.4.1. Pola Krisis Keuangan Dari Masa ke Masa	44
2.4.2. Proyek Neoliberalisme	45
2.5. Bagaimana Modal Dibentuk	48
2.6. Modal Bekerja dan Mengatasi Hambatan	51
2.7. Modal Masuk Pasar	55
2.8. Modal Bertumbuh	57
2.9. Dimensi Geografi dan Pembentukan Ruang Akumulasi Modal	58

2.10. Transportasi, Integrasi Spasial, dan Upaya Mengatasi Ruang oleh Waktu	62
2.11. Proses Urbanisasi, Ketidakseimbangan Geografi	65
2.12. Rangkuman	66

Bab III. Kontradiksi Internal Modal dan Ketimpangan Sosial

3.1. Pengantar	68
3.2. Tentang Kontradiksi Internal Modal	69
3.3. Bagian Pertama: Kontradiksi Fundamental (<i>Foundational Contradictions</i>)	72
3.3.1. Nilai Guna (Use Value) dan Nilai Tukar (Exchange Value)	72
3.3.2. Nilai Sosial dari Tenaga Kerja dan Representasinya dengan Uang	74
3.3.3. Kepemilikan Pribadi dan Negara Kapitalis	78
3.3.4. Peruntukan Pribadi dan Kesejahteraan Bersama	80
3.3.5. Modal dan Tenaga Kerja	83
3.3.6. Modal sebagai Proses atau Benda?	84
3.3.7. Menyatunya Kontradiksi Produksi dan Realisasi	86
3.4. Bagian Kedua : Kontradiksi Bergerak (<i>Moving Contradictions</i>).....	88
3.4.1. Teknologi, Kerja, dan Ketergantikan Manusia	89
3.4.2. Pembagian Kerja (<i>Divisions of Labour</i>)	93
3.4.3. Monopoli dan Kompetisi: Sentralisasi dan Desentralisasi	95
3.4.4. Pembangunan yang tidak seimbang secara Geografis dan Produksi Ruang	97
3.4.5. Ketimpangan Kekayaan dan Kesejahteraan	99
3.4.6. Reproduksi Sosial	102
3.4.7. Kebebasan dan Dominasi	104
3.5. Bagian Ketiga: Kontradiksi yang Berbahaya (<i>Dangerous Contradictions</i>)	107
3.5.1. Pertumbuhan Berlipat Ganda Tanpa Akhir (<i>Endless Compound Growth</i>)	108
3.5.2. Hubungan Modal dengan Alam	110
3.5.3. Pemberontakan Sifat Manusia: Alienasi Universal	114
3.6. Rangkuman	116

Bab IV. Tinjauan Etis Atas Terbentuknya Ruang Perkotaan Dalam Kapitalisme

4.1. Pengantar	118
4.2. Etika Secara Umum	119
4.3. Tinjauan Etis Terbentuknya Ruang Perkotaan	121
4.4. Upaya Mendekati Problema Etis oleh Harvey	126

4.5. Pendekatan Etis Harvey melalui Distribusi Pendapatan	130
4.5.1. Proses Politik Kota dalam Distribusi Pendapatan	136
4.5.2. Upaya Mewujudkan Distribusi yang Adil dalam Ruang Perkotaan	138
4.6. Pendekatan Etis Harvey melalui Konsep Keadilan Sosial dan Kesetaraan	140
4.7. Kritik Terhadap Pemikiran Harvey	145
4.8. Dimensi Etika dalam Ekosistem Ilmu Ekonomi dan Politik	149
4.9. Keterbatasan Etika dalam Kinerja Ekonomi	155
4.10. Dimensi Etis bagi Golongan Masyarakat yang Rentan	160
4.10.1. Teori Keadilan Harga dalam Ekonomi Pasar	161
4.10.2. Pasar dan Keutamaan Moral	164
4.11. Kapitalisme dan Peningkatan Kesejahteraan Kaum Miskin	165
4.12. Karl Polanyi: <i>Double Movement</i> sebagai Pemberontakan Etis	169
4.13. Rangkuman	174
Bab V. Pemberontakan Etis Terhadap Kinerja Kapitalisme	
5.1. Pengantar	177
5.2. Analisis atas <i>Double Movement</i> Polanyi	179
5.3. Kritik Penulis Atas Harvey dan Pemikiran Baru Disertasi	187
5.4. Pemberontakan Etis dalam Pendulum Sejarah Kapitalisme	192
5.5. Mencari Titik Optimum antara ‘Kebebasan Berusaha’ dan ‘Daya Regulasi’	206
5.6. Tentang Kehendak Bebas Manusia dan Pilihan Ekonomi	209
5.7. Rangkuman	213
Bab VI. Penutup	
6.1. Rangkuman Disertasi	215
6.2. Arti Penting Pemikiran Harvey Dikaitkan dengan Kondisi Saat ini	220
6.3. Relevansi Disertasi untuk Kebijakan Publik di Indonesia	221
GLOSARIUM	224
DAFTAR PUSTAKA	226

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1. Matriks Makna Ruang sebagai Kata Kunci	34
Tabel 2. Matriks Spatiotemporality untuk Teori Marx	35
Gambar 1. Siklus Air	40
Gambar 2. Siklus Nilai	40
Gambar 3. The Elephant Curve Thomas Piketty	168



Bab I

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Disertasi ini menelaah tentang sifat modal dengan kontradiksi internalnya yang dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan sosial di berbagai belahan dunia. Penulis menggunakan pemikiran David Harvey yang menyuntikkan unsur 'ruang' dalam analisisnya terhadap kinerja kapitalisme. Sifat modal yang terus menerus berakumulasi dan mencari keuntungan, yang menjadi ciri khas dari kapitalisme, membawanya bergerak melintasi ruang-ruang geografis, membentuk ruang perkotaan, hingga menyebabkan terjadinya ketimpangan sosial, ketidakmerataan distribusi pendapatan, kerusakan lingkungan, dan alienasi individu. Dari titik tolak tersebut, disertasi ini akan meninjau persoalan etis yang muncul sebagai implikasi dari kontradiksi internal modal.

Ilmu ekonomi dan sosial sepanjang perjalanan sejarah diwarnai oleh tegangan konstan antara sisi produksi dan sisi distribusi. Produksi di satu sisi, berbicara mengenai pembentukan komoditas, nilai, dan pertukaran. Sementara distribusi di sisi lain, berbicara mengenai pemerataan pendapatan, keadilan sosial, dan kesetaraan. Kedua sisi, produksi dan distribusi tersebut, terimplikasi secara ontologis oleh keberadaan ruang, yang dalam perjalanannya bukan hanya membentuk wajah produksi, melalui kapitalisme dan pembentukan ruang-ruang perkotaan, tetapi juga membentuk distribusi, melalui munculnya ketidakseimbangan pendapatan dan ketimpangan sosial.

Dalam kondisi tersebut, David Harvey mencoba menjelaskan secara substantif proses produksi dan distribusi dengan memasukkan faktor 'ruang' ke dalam proses pembentukan kapitalisme. Sebagai seorang ilmuwan geografi yang juga Profesor bidang Antropologi dan Geografi di City University of New York, David Harvey menggunakan latar belakang ilmu geografinya untuk memahami kontradiksi produksi dan distribusi yang dihubungkan oleh munculnya ruang. Menurut Harvey, geografi menjadi faktor yang tidak dapat dipisahkan (*indispensable*) dalam memahami kapitalisme dan mempelajari tegangan antara produksi dan distribusi.

Ada banyak cara untuk mendefinisikan dan memikirkan kata 'ruang'. Sepanjang perjalanan sejarah, hakikat ruang itu sendiri terus mengalami perubahan dan diisi oleh pencarian-pencarian para ahli ilmu alam, sosial, dan filsafat. Konsepsi yang tepat mengenai ruang menjadi sangat penting apabila kita ingin memahami gejala-gejala ekonomi dewasa ini, terutama hal-hal seperti urbanisasi dan kehidupan sosial.

Dilihat dari perspektif sejarah, Harvey mengatakan bahwa ruang dan waktu adalah sebuah konstruksi sosial.¹ Manusia secara aktif melakukan konstruksi atas ruang dan waktu. Sebagai contoh, konsep jam ditemukan pada abad ketiga belas, menit dan detik pada abad ketujuh belas, dan baru dalam beberapa waktu terakhir kita mengenal nano-detik.

Penentuan ruang-waktu terkait erat juga dengan struktur-struktur kekuasaan dan hubungan sosial, moda produksi dan konsumsi, dalam sebuah masyarakat. Ada dua cara untuk menunjukkan bagaimana konsep itu berubah sepanjang sejarah.² Pertama terbentuk dari kelompok masyarakat yang dominan memaksakan sebuah konsep ruang dan waktu untuk dipatuhi oleh kelompok masyarakat lainnya. Salah satu contoh adalah saat koloni Eropa menguasai Amerika dan berhadapan dengan kelompok Indian Amerika. Konsep ruang-waktu masyarakat Indian saat itu terkait dengan kehidupan ekonomi mereka, yaitu tergantung pada musim, sumber daya alam, dan mengikuti gerakan ikan serta hewan buruan, termasuk ketersediaan buah-buahan dan hasil alam. Konsep ini berbeda dengan masyarakat kolonial Eropa yang menguasai lahan dan membaginya dalam ruang-ruang kepemilikan. Sementara masyarakat Indian adalah nomaden, bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dan tidak memiliki konsep ruang kepemilikan lahan. Konsepsi ruang-waktu Eropa ini kemudian dipaksakan pada masyarakat lokal dan memberi nama-nama kota yang mewakili kepemilikan.

Konsep kedua muncul dari dialektika yang terjadi dalam sebuah masyarakat yang memiliki tujuan, konsep, dan pendekatan berbeda-beda. Contohnya pendekatan ruang-waktu oleh seorang kapitalis pasar finansial akan berbeda dengan kapitalis industri. Bagi kapitalis pasar finansial, modal dapat bergerak cepat melintasi batas ruang. Hitungan waktu pun hanya dalam detik. Sementara bagi kapitalis industri, konsep lahan dan kepemilikan menjadi penting untuk mendirikan pabrik dan mencari pekerja. Mereka juga berbicara konsep waktu yang lebih panjang, bisa hingga sepuluh atau dua puluh tahun investasi.

David Harvey menulis sebuah karya yang memperkenalkan kita pada gejala pembentukan ruang-ruang perkotaan, ditinjau dari perspektif geografi dan lensa penganut Karl Marx. Harvey mengatakan bahwa para ahli masalah kota dan urbanisasi sebelumnya telah banyak melakukan studi tentang gejala terbentuknya ruang, tetapi masih dilakukan terpisah-pisah berdasarkan sudut pandang keilmuan.³ Harvey melihat bahwa para ahli ekonomi maupun geografi masih memandang

¹ David Harvey, "The Social Construction of Space and Time: A Relational Theory" (Geographical Review of Japan, Vol 67 (Ser B), No 2, 1994), hlm 126

² David Harvey, "The Social Construction of Space and Time: A Relational Theory," hlm 127

³ David Harvey, *Social Justice and The City* Revised Edition (Athens: Georgia University Press, 2009/ [1973]), hlm 12-15

urbanisasi dan terbentuknya kota-kota baru dari dimensi produksi, terpisah dengan dimensi distribusi dan konsep keadilan sosial.

Awalnya, ruang terpetakan melalui munculnya hasrat penguasaan dan eksploitasi manusia secara eksklusif akan dunia. Dalam arti absolut, menurut Harvey, ruang diterjemahkan oleh para *cartographic* melalui pembuatan peta bumi pertama kali oleh Ptolemeus untuk menggambarkan jarak dari kota Alexandria ke kota Florence.⁴ Harvey mengatakan bahwa Ptolemeus mengimajinasikan dunia sebagai suatu keseluruhan yang dilihat dari luar. Implikasi revolusi Ptolemeus ini adalah munculnya kemampuan untuk melihat dunia sebagai sebuah totalitas ruang yang dapat diketahui. Selain itu, digunakannya prinsip-prinsip matematika dalam perhitungan ruang menjadikan bahwa bumi dapat diukur dan kemudian ditaklukan demi kepentingan manusia.

Mercator meneruskan usaha Ptolemeus dan berhasil membuat sebuah peta yang dapat menempatkan keseluruhan bumi dalam sebuah bingkai ruang yang tunggal. Perspektivisme yang ditawarkan oleh Mercator ini di masa selanjutnya memberikan pengaruh besar pada pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan upaya pengaturan populasi penduduk dan sistem politik, serta munculnya cabang studi geografi ekonomi (*economic geography*).

Dimensi geografi kemudian menjadi salah satu aspek penting dalam memahami dunia, baik secara politik maupun ekonomi. Jeffrey Sach, sebagai contoh, mengatakan bahwa kita perlu belajar dari pengalaman masa lampau bahwa teori sistematis dari ekonomi pembangunan (yang diturunkan dari prinsip ekonomi universal Locke dan Adam Smith) tidak dapat diaplikasikan tanpa “komitmen pada sejarah, etnologi, politik, dan ekonomi, di ruang atau tempat manapun, seorang ekonom berada”.⁵

Dalam pandangan ini pula, David Harvey berpendapat bahwa tanpa pemahaman yang cukup tentang geografi (yang dimaksudkan pula pemahaman fisik lingkungan, ruang lokal, dan lokasi), sejarah, antropologi, sosiologi, politik, kita akan tersudut pada sebuah kesalahan analisis dan kegagalan solusi atas masalah-masalah yang mendesak, seperti kemiskinan global dan kerusakan lingkungan.

Harvey mengutip Martha Nussbaum yang menyebutkan bahwa pemahaman terhadap dimensi geografi menjadi penting dalam melakukan analisis terhadap permasalahan-permasalahan dunia.⁶

⁴ J. Harley, P. Laxton, and J. Andrews (eds.), *The New Nature of Maps: Essays in the History of Cartography* (Baltimore: John Hopkins University Press, 2001)

⁵ David Harvey, *Cosmopolitanism and the Geographies of Freedom* (New York: Columbia University Press, 2009), hlm 10, mengutip pandangan Jeffrey Sachs (with Gallup and Mellinger), “Is Geography Destiny?”, *In World Bank Conference on Development Economics*, ed B. Pleskovis and J. Stiglitz (Washington, DC: World Bank, 1999), hlm 127-78

⁶ Harvey, *Social Justice and The City*, hlm 29, bandingkan dengan pandangan Martha Nussbaum, *Frontiers of Justice: Disability, Nationality, Species Membership* (Cambridge, Mass.: Belknap Press, 2006)

Sebagaimana pernyataan Immanuel Kant, “Anak-anak muda perlu mempelajari antropologi dan geografi untuk memahami dunia. Kebangkitan ilmu geografi, akan menciptakan kesatuan pengetahuan. Tanpa geografi, ilmu-ilmu lainnya hanyalah akan menjadi kertas-kertas kerja semata.”⁷

David Harvey mengatakan bahwa geografi terbukti membentuk pandangan orang tentang dunia. Pemahaman dan pembentukan geografi kemudian menjadi sangat ditentukan oleh sudut pandang dan kepentingan institusi yang bekerja, seperti Bank Dunia, Central Intelligence Agency (CIA), Vatikan, dan Perusahaan Multinasional, termasuk pula media. Dan hal yang menarik adalah, pandangan berbagai institusi terhadap pembentukan geografi kerap berbeda dan kontradiktif. Contoh paling nyata adalah pemahaman geografi satu wilayah yang sama akan berbeda bila dipandang dari industri turisme dan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Kesenjangan pemahaman geografi dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan politik atau ekonomi, bahkan kerap dijadikan mesin propaganda pemerintahan. Konsep “*axis of evil*” atau “poros setan” yang digaungkan pemerintahan Presiden ke-43 AS, George W. Bush, pada awal tahun 2000-an, membentuk pemahaman geografi dunia bahwa Irak, Iran, dan Korea Utara sebagai “negara gagal”, yang kemudian dalam peta dunia dikonstruksikan sebagai wilayah yang sah untuk dilakukan langkah militer, tanpa diprotes oleh masyarakat dunia. Bahkan ruang “poros setan” tersebut dibentuk agar arus modal atau investasi tidak bergerak menuju ke ruang tersebut.

Harvey menulis buku *Limits to Capital (2006/[1982])* dan mengajukan pertanyaan apa yang telah dilakukan kapitalisme pada ruang dan waktu sepanjang sejarah. Harvey menunjukkan bahwa kapitalisme telah meredefinisikan secara signifikan konsep ruang dan waktu berdasarkan pada kebutuhan manusia di setiap masa.⁸ Satu contoh yang paling disukai oleh kapitalis adalah soal perputaran waktu, seberapa cepat seorang pengusaha dapat memutar modalnya untuk mendapatkan keuntungan. Sejarah kapitalisme diwarnai oleh berbagai inovasi teknologi yang berusaha mempercepat sirkulasi modal dan meningkatkan terus kecepatan perputaran modal demi keuntungan. Saat ini kita dapat merasakan hidup bergerak lebih cepat, bandingkan dengan dua puluh tahun lalu misalnya.

David Harvey meminjam pisau analisis Karl Marx untuk membedah keterhubungan antara gerak modal, pembentukan modal tetap (*fixed capital formation*), dan terbentuknya ruang. Harvey menganalisis seberapa lama modal bisa tumbuh dan membentuk formasi, lalu bagaimana modal

⁷ Immanuel Kant, cited in S. Benhabib, *The Right of Others: Aliens, Residents and Citizens* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), hlm 27

⁸ David Harvey, “The Social Construction of Space and Time: A Relational Theory,” hlm 130

tersebut bergerak mengakumulasi diri dan berkembang, hingga berakhir pada munculnya ketimpangan pendapatan dan krisis ekonomi.

Menurut Harvey, teori Marx adalah teori tentang modal⁹ dan bagaimana modal bekerja¹⁰. Oleh karenanya tepat digunakan sebagai alat analisis. Marx menganggap penguasaan ruang oleh waktu atau upaya terus menerus untuk mengurangi hambatan-hambatan bagi modal untuk dapat bersirkulasi dan mencari keuntungan.

Teori Marx juga bekerja bukan atas dasar kesejarahan atau masa lalu, tetapi atas dasar ekonomi politik klasik. Proyek ekonomi politik klasik adalah sebuah visi utopis untuk membangun masyarakat pasar yang bekerja sempurna demi keuntungan semua. Ini juga merupakan klaim Adam Smith bahwa pasar bekerja di kondisi sempurna melalui tangan tak terlihat (*invisible hands*). Dalam pandangan ekonom klasik, apabila sebuah negara ingin meraih kemakmuran, cara terbaik adalah dengan mengadopsi kebijakan pasar bebas (*free trade*).

Namun di sisi lain, Marx mengatakan bahwa visi utopis tersebut memiliki cacat yang fatal (*fatally flawed*). Ia menunjukkan bahwa semakin dekat sebuah sistem ekonomi pada kebebasan, dampaknya adalah distribusi yang terganggu yang berakibat pada kemiskinan kaum pekerja. Pasar sempurna tidak bekerja untuk keuntungan semua, tetapi hanya menguntungkan pemilik modal. Bila masyarakat seperti tersebut yang ingin dibangun, hasilnya adalah kemiskinan bagi kaum pekerja.¹¹

Dalam sejarahnya di Eropa pada tahun 1960, pasar sempurna memang tidak terjadi. Justru kondisi sebaliknya yang terjadi, dominasi negara sangat besar saat itu (*state intervention*). Hal tersebut berlangsung hingga awal tahun 1970. Tetapi, sesuatu yang menarik terjadi di tahun 1970. Ekonomi dunia dan negara maju diwarnai oleh pertumbuhan ekonomi yang rendah, pasar yang tidak efisien, dan organisasi buruh yang terlalu kuat. Pendulum ekonomi kemudian bergerak pada apa yang dinamakan dengan proyek neoliberal.¹² Proyek ini kemudian lahir dan dibentuk dengan

⁹ Modal yang dimaksud dalam disertasi ini mengacu pada definisi David Harvey: “Modal adalah nilai yang terus menerus bergerak (*always in motion*) dan muncul dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk uang maupun komoditas, yang dipergunakan untuk kepentingan tertentu” (David Harvey, *A Companion to Marx's Capital*, 2010, hlm 90)

¹⁰ David Harvey, *A Companion to Marx's Capital Volume 1* (London: Verso Books, 2010), hlm 2

¹¹ David Harvey, *A Companion to Marx's Capital Volume 1*, hlm 4

¹² Proyek Neoliberal adalah sebuah konsep ekonomi yang lahir awal 1980-an dimotori oleh Presiden AS, Ronald Reagan, dan PM Inggris, Margaret Thatcher. Secara singkat, Harvey mengatakan bahwa pandangan neoliberal adalah proyek ekonomi yang melakukan finansialisasi atas segala hal. Bukan hanya di bidang ekonomi keuangan, tetapi juga di segala bidang, baik pemerintahan, kesehatan, hingga pendidikan. Semua diukur dari kemampuan memberi keuntungan secara finansial (Harvey, David, *A Brief History of Neoliberalism*, (Oxford: Oxford University Press, 2005), p 33)

keyakinan bahwa dengan sistem yang baru, redistribusi pendapatan dari kaum kaya ke kaum miskin akan terjadi. Proyek tersebut didukung oleh pemilik modal, kaum penguasa, hingga militer.

Slogan yang dibangun kemudian adalah: biarkan pasar bebas memimpin, biarkan pasar bebas melakukan yang terbaik.¹³ Hal itu sebenarnya bertentangan dengan premis Marx. Tetapi proyek neoliberal kemudian berhasil diadopsi di banyak negara maju. Ekonomi pasar memimpin, peranan buruh ditekan, dan doktrin pasar bebas dikembangkan di banyak negara.

Modal yang berkembang dan terakumulasi membutuhkan ruang-ruang baru untuk terus tumbuh. Sifat modal tersebutlah yang kemudian menembus, atau berkelebat, dari berbagai batas yang dibuat. Akibatnya, modal bergerak ke seluruh dunia untuk membuat ruang-ruang baru. Ruang-ruang perkotaan muncul di berbagai sudut dunia. Modal telah mampu membawa kemakmuran dan pembangunan bagi sebagian besar umat manusia.

Namun, Harvey berargumen, setelah empat puluh tahun berjalan, sistem ekonomi pasar bebas tersebut membawa berbagai problematika atau dampak negatif. Berdasarkan data laporan *United Nation Development Program* (UNDP), pendapatan secara global dari tahun 1970 hingga 1999 menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan justru semakin melebar.¹⁴ Pasar tidak melakukan redistribusi kesejahteraan dari kaum kaya ke miskin, tetapi dalam banyak hal justru sebaliknya.

Masihkah hal itu terjadi? Akhir tahun 2015, Bank Dunia menerbitkan laporan yang mengambil tajuk “Ketimpangan yang Semakin Lebar”. Laporan itu membahas mengenai konsentrasi kekayaan pada segelintir orang. Disebutkan pula bahwa 1 persen rumah tangga terkaya di Indonesia menguasai 50,3 persen dari seluruh kekayaan negeri. Hal tersebut juga tercermin pada sebagian besar negara lain, seperti Rusia, Thailand, Brasil, Cile, dan India.¹⁵

Tambahan lainnya, pada tahun 2012, Oxfam mengeluarkan laporan tentang 100 orang terkaya dunia, yang secara rata-rata kekayaannya meningkat sebesar 240 miliar dolar AS dalam setahun.¹⁶ Dari latar belakang tersebut, Harvey berupaya mendefinisikan apa yang terjadi belakangan ini di bidang ekonomi politik dari sudut pandang ilmu geografi. Ada serangkaian ketidakpuasan (*discontent*) yang terjadi dan tidak diharapkan, tetapi dirasakan oleh semua, dan kita pun tidak memahami muncul dari mana. Dalam pemahaman bahwa tidak ada yang terjadi tanpa sebab, Harvey meyakini akan adanya sesuatu yang menghubungkan segala fenomena yang terjadi tersebut. Kejadian yang berlangsung di Tahrir Square Mesir, di Istanbul, di Shanghai, New York,

¹³ David Harvey, *Cosmopolitanism and the Geographies of Freedom*, hlm 70

¹⁴ United Nations Development Program, *Human Development Report 1996 and 1999* (New York: United Nations, 1999)

¹⁵ Bank Dunia, *Laporan: Ketimpangan yang Semakin Lebar* (Bank Dunia, 2016)

¹⁶ Oxfam Davos Report, *An Economy for the 1%* (Oxfam Report, 2016)

dan menyebar ke berbagai kota, meletusnya krisis ekonomi di Eropa, memiliki keterhubungan, karena ada sesuatu yang terjadi dan memiliki ciri yang sama dari berbagai fenomena tersebut.

Harvey mengajukan pertanyaan: dengan cara apa kita bisa menggeneralisasikan ketidakpuasan yang sedang terjadi saat ini? Apa yang mengaitkan berbagai fenomena yang terjadi di berbagai kota dan ruang tersebut? Bagaimana kita mengkonsepsikan ini sebagai permasalahan bersama?¹⁷

Pada titik itulah, argumen Harvey dibangun melalui bukunya, *Limits to Capital* dan *A Companion to Marx's Capital Volume 1 dan 2*. Harvey melihat adanya ketidakstabilan dan kontradiksi yang terkandung dari proses akumulasi modal yang berlangsung terus menerus. Sirkulasi modal membutuhkan ruang-ruang baru untuk dapat terus berakumulasi dan berkembang. Dalam hal ini, modal membutuhkan ruang, pasar, dan daya beli dari konsumen. Modal harus menciptakan kebutuhan maupun keinginan agar komoditas yang diproduksi dapat terjual sehingga memberi nilai tambah pada modal untuk kemudian berputar kembali.

Upaya meningkatkan daya beli konsumen melalui berbagai instrumen finansial kemudian dilakukan. *Leveraging*¹⁸ kemudian menjadi kata kunci. Pinjaman, kartu kredit, dan berbagai sarana lainnya diciptakan agar daya beli tetap terjaga dan modal dapat terus bersirkulasi. Modal yang terus berkembang tanpa penyokong atau dasar transaksi yang jelas, karena hanya menambah surplus atas modal, pada gilirannya menciptakan terjadinya gelembung. Harga-harga aset dapat meningkat, padahal itu hanyalah dampak dari menggelembungnya modal yang berputar-putar. Hal ini pada gilirannya akan membawa satu negara terseret dalam krisis ekonomi.

Harvey menganggap penting permasalahan yang muncul akibat kontradiksi internal modal berupa ketimpangan sosial dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Aspek distribusi proses sirkulasi modal yang kemudian berdampak pada ketimpangan sosial diangkat oleh Harvey dalam bukunya *Social Justice and The City* (1973) dan *Cosmopolitanism and The Geographies of Freedom* (2009). Dalam buku tersebut, Harvey menggarisbawahi dampak distribusi pendapatan yang tidak merata akibat urbanisasi dan sirkulasi modal. Menurutnya, sulit untuk melakukan pendekatan keadilan sosial karena tidak ada sebuah prinsip umum akan konsep tersebut. Harvey merunut pemikiran awal tentang keadilan sosial Aristoteles dalam *Ethics*. Dua pemikiran turunan penting dari karya tersebut adalah mengenai kontrak sosial (pemikiran Rousseau) dan Utilitarianisme (pemikiran dari Bentham dan Mill). Versi modern dari pemikiran tentang keadilan sosial muncul dari Rawls (1969; 1971), Rescher (1966) dan Runciman (1966). Dari serangkaian pemikir tersebut, tidak seluruhnya

¹⁷ David Harvey, *Marx, Capital and The Madness of Economic Reason* (London: Profile Books, 2017), hlm 194

¹⁸ *Leverage* adalah penggunaan berbagai instrumen keuangan atau modal pinjaman untuk meningkatkan potensi penghasilan dari sebuah investasi. *Leverage* juga bisa berarti jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Apabila perusahaan memiliki hutang lebih besar dari modalnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki leverage yang tinggi (Investopedia, 2010)

dapat dilihat dalam konteks pembentukan ruang dan geografi. Untuk itu, Harvey melihat pentingnya distribusi pendapatan juga digunakan sebagai pisau analisis.¹⁹

Krisis ekonomi global telah menunjukkan bahwa sirkulasi modal telah mampu menciptakan ruang-ruang baru di berbagai lokasi, terlepas dari kekangan waktu. Gerak modal dalam globalisasi telah menerabas batas-batas ruang absolut yang dikatakan Harvey. Konsep tentang ruang terus menerus mengalami restrukturisasi dan makna di bawah kapitalisme, baik secara abstrak maupun sebagai ketetapan ruang yang konkret dalam krisis kapitalisme. Dampaknya terhadap modal juga signifikan. Selain memengaruhi proses akumulasi modal, penguasaan akan ruang juga mengubah sifat dan hakikat (*nature*) modal, bahkan gerak dan kecepatannya. Penguasaan atas ruang dan waktu menjadi penting dalam upaya menguasai pasar. Dengan dikuasainya ruang, kapitalisme dapat menjejakkan kaki di setiap penjuru dunia. Namun tanpa disadari, ia mengandung kontradiksi, karena dampak etisnya yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat yang terkena akibat dari pembentukan ruang-ruang baru.

1.2. Pokok Bahasan Disertasi

Disertasi ini akan membahas pemikiran David Harvey yang memiliki ambisi untuk memasukkan konsep ruang dalam analisisnya terhadap kapitalisme, khususnya pada tegangan antara proses produksi dan distribusi. Sebagai seorang ilmuwan geografi, pemahaman ruang adalah bidang keahlian Harvey. Pada karya-karya awalnya, Harvey menyoroti proses terbentuknya ruang perkotaan. Saat melihat proses ruang perkotaan, Harvey menembus realita yang tampak untuk melihat apa yang tersembunyi di balik proses tersebut. Dalam pandangan Harvey, setiap bidang keilmuan memiliki penafsiran yang berbeda-beda dalam melihat ruang perkotaan. Dari sudut pandang seorang arsitek, insinyur teknik, insinyur tata kota, ahli lingkungan, hingga sosiolog, ruang perkotaan memiliki makna yang berbeda.²⁰

Harvey berupaya mencari sebuah meta-teori yang dapat menjalin berbagai pandangan tentang proses terbentuknya ruang perkotaan. Meta-teori yang dimaksudkan oleh Harvey adalah sebuah kerangka teoritik yang memiliki potensi untuk menyambungkan berbagai pandangan parsial yang berbeda tersebut. Sebuah teori yang bukan sekedar sebagai komposit, tetapi sebagai sebuah peta kognitif yang memperlihatkan bagaimana masing-masing pandangan dapat menjelaskan dirinya dan saling terintegrasi dalam sebuah konsep besar tentang kota sebagai sebuah kesatuan.

Tema sentral disertasi ini berpusat pada pandangan Harvey yang memakai pemikiran Karl Marx untuk mengintegrasikan proses terbentuknya perkotaan dengan proses akumulasi modal.

¹⁹ David Harvey, *Social Justice and The City*, hlm 98-99.

²⁰ David Harvey, *The Urban Experience* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1989), hlm 2

Pemikiran Marx digunakan oleh Harvey sejak tahun 1970-an karena pemikiran itu dianggap yang paling tepat dari berbagai skema pemikiran yang ada. Sebelumnya Harvey mencoba masuk dan mengadopsi pemikiran Schimmel, Weber, Durkheim, dan para sosiolog Chicago.²¹ Namun Harvey memandang hanya Marx yang mampu menemukan apa yang menjadi kegelisahannya saat ia bergulat mendefinisikan sisi gelap kapitalisme dalam studi tentang bagaimana kapitalisme bekerja dan menghasilkan beberapa kondisi yang dirasakan secara sadar di bidang politik dan sosial saat ini, seperti kemiskinan dan ketimpangan sosial.²²

Dari pemahaman tentang ruang menurut Harvey, penulis akan menunjukkan implikasi proses sirkulasi dan akumulasi modal yang bergerak berpindah dari satu ruang geografis ke ruang lainnya, hingga mengakibatkan terus berlanjutnya ketimpangan sosial dari masa ke masa. Sifat kontradiksi internal yang dikandung oleh modal menjadi tema sentral yang diangkat penulis dalam disertasi ini.

Ruang geografis yang dimaksud dalam disertasi ini adalah pemahaman ruang menurut Harvey, yang mencakup pada dialektika ruang absolut, relatif, dan relasional. Sementara ruang perkotaan yang dimaksud dalam disertasi ini adalah sebuah skala spasial tempat terjadinya produksi konfigurasi spasial, organisasi sosial, dan kesadaran politik, seperti wilayah, negara, blok kekuasaan, dan sejenisnya.²³

Disertasi ini akan menunjukkan bahwa ketimpangan sosial adalah karakter inheren yang melekat dari kapitalisme sejak lama. Selain itu, bagaimana memahami terjadinya tegangan yang terjadi terus menerus antara produksi dan distribusi akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya. Di akhir disertasi, penulis akan membahas tinjauan etis/moral sebagai implikasi dari kapitalisme, khususnya yang terkandung dalam proses pembangunan ruang perkotaan, dan bagaimana mengatasi problema etis dalam kinerja kapitalisme.

1.3. Tentang Kontradiksi Internal Modal

Harvey mengungkap dua cara dalam menggunakan konsep kontradiksi.²⁴ Cara yang paling umum diturunkan dari logika Aristoteles. Dua pernyataan berlawanan dipegang bersamaan dan tak mungkin keduanya benar. Pernyataan seperti “Semua burung hitam adalah hitam” akan kontradiktif dengan pernyataan “Semua burung hitam adalah putih”. Bila satu pernyataan benar, maka pernyataan lainnya salah.

²¹ David Harvey, *The Urban Experience*, hlm 3

²² David Harvey, *The Urban Experience*, hlm 5

²³ David Harvey, *The Urban Experience*, hlm 6

²⁴ David Harvey, *Seventeen Contradictions and The End of Capitalism* (NY:cOxford University Press, 2014), hlm 1

Cara lain untuk memahami kontradiksi adalah ketika ada dua kejadian yang muncul secara simultan dalam sebuah situasi, entitas, proses, atau kejadian. Banyak dari kita mengalami, contohnya, tegangan antara tuntutan pekerjaan yang tinggi dengan keinginan membangun kehidupan pribadi atau keluarga di rumah. Upaya menyeimbangkan antara pekerjaan dan rumah tangga kerap bersifat kontradiktif. Dalam kondisi seperti itu, kadang-kadang keduanya bisa berjalan secara bersamaan, dan bahkan menyatu tanpa kita sadari. Permasalahan baru muncul apabila kontradiksi tersebut meruncing dan tak bisa disatukan lagi.

Kontradiksi, menurut Harvey, tidak selalu berarti buruk atau memiliki konotasi negatif.²⁵ Hal ini karena kontradiksi justru dapat menjadi pemicu untuk perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Kita dapat belajar dari kontradiksi yang kita alami dan memperbaiki masalah yang ada. Kontradiksi kerap malah melahirkan inovasi atau ruang kreasi baru. Seperti yang pernah terjadi di Inggris saat mengalami kontradiksi antara penambangan batu bara yang terus menerus dan merusak lingkungan. Ditemukannya mesin uap adalah inovasi untuk mengatasi kontradiksi tersebut. Namun, hal yang perlu diingat dari kontradiksi adalah meski dalam jangka pendek masalah polusi lingkungan dapat diatasi di Inggris, kontradiksi memiliki perilaku yang berbahaya, yaitu karena masalah dasarnya tidak diatasi, tetapi disimpan ataupun dipindahkan ke tempat lain.

Harvey juga mengatakan bahwa kontradiksi modal mampu melahirkan inovasi; banyak di antaranya telah meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Hal ini yang kerap disebut dengan istilah “*creative destruction*”, ketika kontradiksi meledak dalam krisis tetapi melahirkan hal-hal baru yang lebih baik.²⁶ Krisis adalah sebuah momen yang digunakan oleh modal untuk bertransformasi sehingga modal mampu menciptakan dirinya kembali (*reinvent*) dan mengubah diri menjadi bentuk lain.

Disertasi ini akan mengangkat pendekatan Harvey atas kontradiksi internal modal secara dialektik, dalam arti menganalisis dua definisi yang terlihat memiliki kontradiksi tetapi sifatnya otonom. Harvey menganggap konsep dialektika lebih tepat digunakan dalam menganalisis kontradiksi internal modal.²⁷

Harvey membuka pernyataan dengan kontradiksi paling penting dari semua analisisnya, yaitu: kontradiksi antara realitas sebenarnya dengan apa yang tampak di permukaan dalam kehidupan kita.²⁸ Pernyataan ini mengacu pada konsep “fetisisme” Karl Marx. Dengan fetisisme, Marx mengacu pada berbagai topeng atau tabir di sekitar kita. Marx ingin membongkar berbagai topeng tersebut. Kalau tidak, maka tanggapan kebijakan yang hanya didasarkan pada apa yang tampak dan

²⁵ David Harvey, *Seventeen Contradictions and The End of Capitalism*, hlm 3

²⁶ David Harvey, *Seventeen Contradictions and The End of Capitalism*, hlm 4

²⁷ David Harvey, *Seventeen Contradictions and The End of Capitalism*, hlm 4

²⁸ David Harvey, *Seventeen Contradictions and The End of Capitalism*, hlm 5

menghasilkan produk atau *outcome* yang merugikan banyak khalayak. Kita harus mampu membedakan antara gejala dan penyebab sebenarnya.

Harvey menyebutkan secara umum ada tiga bagian penting dari sifat kontradiksi internal modal.²⁹ Pertama, menurunnya kondisi hubungan manusia dengan alam (segala hal mulai dari pemanasan global, penghancuran spesies, munculnya virus-virus baru, kelangkaan air, dan degradasi lingkungan). Kedua, tuntutan bagi modal untuk terus menerus bertumbuh dan bergerak yang telah mencapai titik infleksi pada kurva pertumbuhan eksponensial. Tuntutan ini dirasakan semakin sulit untuk bergerak secara tak terbatas, secara khusus pada bentuk kredit atau uang yang telah tumbuh tidak terkontrol. Dan ketiga, munculnya alienasi universal dari bertumbuh dan terus bergeraknya modal.

Dari tiga sifat penting tersebut, Harvey mengelaborasi kontradiksi internal modal ke dalam tujuh belas kontradiksi dalam bukunya *Seventeen Contradictions and The End of Capitalism* (2014), yang mengangkat tiga pilar, yaitu kontradiksi fundamental (*foundational contradictions*), kontradiksi yang bergerak (*moving contradictions*), dan kontradiksi yang berbahaya (*dangerous contradictions*). Dalam hal ini, Harvey tidak menyalahkan sepenuhnya para kapitalis karena mereka sudah bekerja dan terkunci pada sistem kapitalisme yang ada. Kapitalis tidak memiliki pilihan karena secara otomatis langsung bekerja dalam sebuah mesin atau sistem yang sudah bekerja selama berpuluh tahun, yang secara inheren sudah mengandung kontradiksi.³⁰

1.4. Beberapa Kajian Akademik Sebelumnya Tentang David Harvey

Sebagai salah satu pemikir Marxist dengan spesialisasi khusus di bidang geografi, pemikiran Harvey banyak mendapatkan tanggapan, kajian, maupun kritik. Pemikiran Harvey dapat dibaca dengan banyak cara, tetapi dari sisi manapun kita membidik, umumnya adalah afirmasi dan kritik tentang kekuatan pengetahuan geografi. Turunannya bisa berbagai segi, baik sosiologi, sejarah, ekonomi, dan filsafat.

Pemikiran Harvey tidak bisa dilihat dalam satu dimensi geografi semata. Sebagaimana kerap diungkap oleh Harvey, "Geografi terlalu penting untuk hanya diberikan kepada para ilmuwan geografi". Geografi bukan hanya persoalan lokasi, ruang, inventori data, dan berbagai pengetahuan geografi lainnya. Namun geografi juga menggunakan gagasan yang mampu memproduksi representasi sistemik dan teratur mengenai dunia yang cukup kuat untuk meyakinkan berbagai pihak secara objektif, akurat, dan benar. Trevor Barnes (2006) menulis bahwa dua karya Harvey yang banyak diulas para pemikir adalah *Explanation in Geography* (1969) dan *The Limits to*

²⁹ David Harvey, *Seventeen Contradictions and The End of Capitalism*, hlm 14

³⁰ David Harvey, *Seventeen Contradictions and The End of Capitalism*, hlm 9

Capital (2006/[1982]). Keduanya terlihat berlawanan, tetapi dijumpai oleh esai *Social Justice and the City* (2009), yang menjadi rekaman pergerakan Harvey dari sains spasial ke materialisme sejarah (*from spatial science to historical materialism*).³¹

Harvey mendasarkan pemikirannya pada karya-karya Karl Marx. Setiap pemikiran tentang teori Marx di penghujung abad dua puluh akan menempatkan David Harvey sebagai salah satu pemikirnya. Meski bukan satu-satunya pemikir Marxist yang berbahasa Inggris, Harvey merupakan salah satu intelektual Marxist dalam generasinya.³² Alex Callinicos (2006) melakukan sebuah riset yang menghubungkan pemikiran Harvey dengan Marx. Dalam pandangan Callinicos, ada keterkaitan erat antara keduanya, yaitu pandangan Marxist Harvey berhubungan langsung dengan karya besar Marx, *Capital*. Harvey menulis dua buku *The Limits to Capital* (2006), yang isinya merekonstruksi perkembangan teori modal Marx, dan buku *The Condition of Postmodernity* (1989) yang mengembangkan struktur konseptual dengan mengaitkan antara kompresi ruang-waktu dan akumulasi modal.³³

Kajian akademik mengenai pemikiran Harvey yang ada selama ini umumnya dilakukan dengan membidik dimensi geografis, sosiologi, dialektika Marxist, dan humanisme. Pemikiran mengenai terbentuknya kota urban ditulis oleh Sharon Zukin (2006), seorang Profesor Sosiologi dari City University of New York. Dalam kajiannya yang berjudul *David Harvey on Cities* (2006), Zukin memfokuskan pada problema sosiologi urban dari terbentuknya kota-kota dan mengangkat polemik pemikiran Harvey terkait hal tersebut. Para sosiolog menganggap pemikiran Harvey mereduksi permasalahan sosiologi urban ke dalam ilmu ekonomi. Zukin mengutip ungkapan para sosiolog yang mengatakan bahwa pemikiran Harvey bukanlah ilmu sosiologi melainkan ekonomi urban.³⁴ Namun Zukin berpandangan beda. Ia mengaitkan tradisi sosiologi yang diangkat Harvey dengan pandangan sosiologi Marx mengenai ketimpangan pendapatan dan Engels tentang kemampuan kaum yang berkuasa untuk menutupi problema kemiskinan yang ada di balik kemegahan dan gemerlap pembangunan kota.

Pemikiran lain juga dilakukan oleh Eric Sheppard, seorang Profesor Geografi dari Universitas Minnesota yang memiliki kesamaan ilmu dengan Harvey. Karya Sheppard antara lain adalah *The Capitalist Space Economy* (1990) dan *A World of Difference* (1990). Sheppard mendalami karya-karya Harvey dan memiliki pertanyaan yang sama tentang apakah ruang memiliki peran penting

³¹ Trevor Barnes, *Between Deduction and Dialectics A Critical Reader David Harvey* (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), hlm 26-46

³² Bidet and Kouvelakis, *The Growing Significance of Anglophone Marxism* (Recent French Survey: 2001).

³³ Alex Callinicos, *David Harvey and Marxism, A Critical Reader* (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), hlm 47

³⁴ Noel Castree and Derek Gregory, *David Harvey: A Critical Reader* (Oxford, Blackwell Publishing, 2008/[2006]), hlm 102

dalam memahami masyarakat dan alam. Namun Sheppard kemudian mengkritik Harvey karena pemikirannya telah semakin jauh melampaui ilmu geografi yang menjadi pijakan awalnya.³⁵

Aspek lebih jauh lagi ditunjukkan dari pendekatan John Rawls dalam karyanya yang terkenal *A Theory of Justice* (1971). Rawls secara eksplisit menulis hakikat keadilan distributif dalam masyarakat. Dalam pandangan Rawls, keadilan sosial adalah hal penting yang perlu dijaga dalam pembangunan. Namun Rawls masih memisahkan antara aspek distribusi dan produksi. Dalam hal ini ia mengasumsikan bahwa produksi dapat terjadi melalui mekanisme pasar.

Kritik dan kajian akademik tentang rekonstruksi teori Marx oleh Harvey yang muncul dari beberapa akademisi selama ini umumnya menyoroti pemikiran Harvey dari dimensi urban, sosiologi, sejarah, dan geografi. Namun salah satu pemikiran Harvey yang juga mengemuka dan belum banyak dikaji adalah dimensi etik terkait dengan keadilan sosial dan pembentukan ruang-ruang baru. Kajian yang mengangkat gerak modal dalam ruang geografis yang terus bergerak ditinjau dari dimensi etik menjadi sentral yang akan dibahas lebih lanjut dalam disertasi ini.

1.5. Perumusan Permasalahan, Pertanyaan Riset, dan Hipotesis

Uraian di atas memunculkan beberapa problema filosofis yang akan dibahas dalam disertasi ini. Problema filsafat yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Harvey memahami realitas modal yang memiliki kontradiksi internal? Dan bagaimana kontradiksi ini terbentuk dan dipahami?
2. Ketika disuntikkan unsur ruang, relasi kausal apa yang terjadi antara sifat modal yang bertumpu pada kekuatan produksi, yang dalam prosesnya juga membentuk ruang perkotaan, dan distribusi serta munculnya ketimpangan sosial?
3. Bagaimana memahami problema etis dari kontradiksi internal modal yang muncul akibat tegangan antara produksi dan distribusi? Mengapa masalah etis dikeluarkan dalam analisis Harvey atas produksi maupun distribusi modal?

Berdasarkan pada pertanyaan riset di atas, maka pernyataan tesis yang coba dibangun dalam disertasi ini adalah: Geografi adalah aspek yang tidak terpisahkan dalam memahami kapitalisme. Sepanjang perjalanannya, kapitalisme selalu diwarnai oleh dinamika antara produksi di satu sisi dan distribusi di sisi lain. Keduanya terimplikasi secara sentral pada keberadaan ruang, yang bukan hanya membentuk wajah produksi tetapi juga wajah distribusi. Produksi berorientasi pada keuntungan, sementara distribusi berorientasi pada keadilan. Unsur ruang disuntikkan dalam

³⁵ Noel Castree, and Derek Gregory, *David Harvey: A Critical Reader*, hlm 121

analisis kapitalisme dengan tujuan untuk mengurai kontradiksi internal kapitalisme tersebut. Namun, persoalan etis muncul dari kontradiksi internal modal, berupa ketimpangan sosial dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Persoalan etis kinerja kapitalisme tidak mudah diselesaikan karena terletak di antara pendulum produksi dan distribusi yang terus bergerak sepanjang sejarah.

1.6. Mengapa Topik ini Penting Diangkat Sebagai Topik Disertasi

Disertasi ini menelaah problema etis yang muncul dari kontradiksi internal modal. Untuk membahasnya, penulis meneliti pemikiran David Harvey yang memasukkan unsur ruang dalam analisisnya pada kinerja kapitalisme. Penulis memandang topik ini penting diangkat sebagai disertasi karena selama ini banyak diyakini, terutama oleh kalangan ekonom, bahwa aspek produksi dan distribusi memiliki konsep dan tujuan yang berbeda, bahkan kontradiktif. Tegangan antara produksi dan distribusi berujung pada tidak terselesaikannya masalah keadilan sosial, ketimpangan pendapatan, dan terjadinya krisis ekonomi yang berulang.

Dari titik itu, pemikiran ulang tentang konsep modal dan proses pembangunan dapat direkonfigurasi agar dapat memasukkan aspek etis di dalamnya. Dengan posisi geografis yang luas, Indonesia memiliki potensi besar untuk tumbuhnya ruang-ruang perkotaan di berbagai wilayah Nusantara, seiring dengan mulai mengalirnya modal asing ke dalam negeri. Konsep pendirian Ibu Kota Baru di Penajam Paser, Kalimantan Timur, menjadi salah satu contoh bagaimana ruang-ruang baru dapat tumbuh dan dibangun dengan mengalirkan modal menuju tempat tersebut. Pembangunan ruang perkotaan menjadi ciri pembangunan di beberapa negara. Hal ini dialami oleh Cina saat memulai pembangunan mega proyek ekonominya beberapa tahun lalu. Tumbuhnya kota-kota baru tersebut akan menjadi sebuah tantangan besar bagi pengambil kebijakan karena berdampak pada kehidupan masyarakat, baik yang tinggal di kota maupun masyarakat sekitarnya.

Aliran modal memiliki sifat untuk bergerak menuju ruang-ruang yang memberi keuntungan, dan mampu menyerap kelebihan akumulasi modal dan tenaga kerja. Apabila proses tersebut diserahkan pada kekuatan dominasi pasar dengan daya ‘kebebasan berusaha’, modal secara alami akan berputar di kalangan pemilik modal dan terus memberi nilai surplus pada mereka. Di sisi lain, dampak sosial dan etisnya dirasakan oleh kelompok masyarakat lainnya yang turut berkorban dalam memberi nilai surplus tersebut. Terkait dengan hal itu, otoritas dituntut untuk mampu membaca fenomena dan sifat akumulasi modal dalam membuat kebijakan. Dalam arti, setiap kebijakan publik perlu mempertimbangkan keseimbangan antara produksi modal di satu sisi dan keadilan sosial di sisi lain dengan menyuntikkan dimensi etis.

Disertasi ini mencoba mengkonfigurasi ulang pemahaman akan kinerja kapitalisme yang kerap melupakan atau meminggirkan dimensi etis dalam praktiknya. Pendekatan pertama dilakukan dengan memahami hakikat modal, kemudian bagaimana ruang menjadi faktor sentral dalam gerak modal yang terus berkembang, serta dampaknya pada distribusi dan keadilan sosial.

1.7. Penelusuran Kepustakaan

Pustaka utama yang akan dijadikan referensi dalam penulisan ini adalah buku *Seventeen Contradictions and The End of Capitalism*, yang ditulis oleh Harvey pada tahun 2014 setelah ia mencermati terjadinya krisis ekonomi global 2008, dan menemukan berbagai kontradiksi internal modal. Referensi selanjutnya adalah buku *Social Justice and The City*, yang pertama kali ditulis Harvey pada tahun 1973 dan dicetak ulang pada tahun 2009. Buku ini menyoroti aspek keadilan sosial pembangunan ruang-ruang baru. Sebagai pendukung, digunakan buku *The Urban Experience* (1989), yang merupakan kompilasi dari dua kumpulan esai karya Harvey, yaitu *Consciousness and the Urban Experience* (1985) dan *The Urbanization of Capital* (1985).

Selain itu, untuk memahami makna kontradiksi internal modal, disertasi ini juga akan mengupas dua buku Harvey yang menafsirkan kembali pemikiran Karl Marx dalam bukunya *Capital*, yaitu *A Companion to Marx's Capital Vol I and II* (2013). Dan guna memperkaya literatur terkait urbanisasi dan pembentukan ruang, akan digunakan buku *Rebel Cities* (2013) dan *Cosmopolitanism and the Geographies of Freedom* (2016). Dalam *Rebel Cities*, Harvey mengangkat terbentuknya kota yang berakar dari penyerapan modal dan tenaga kerja. Namun, pembentukan kota tersebut juga menjadi akar dari krisis kapitalisme.

Buku *Cosmopolitanism and the Geographies of Freedom* (2016) secara lebih dalam membahas pemikiran dari filsuf terdahulu terkait dengan ruang. Harvey merujuk pada pemahaman antropologi dan ruang Immanuel Kant, Nussbaum, Foucault, Leibniz, dan Lefebvre. Secara mendalam buku ini membahas pengetahuan-pengetahuan geografi, alasan mengapa geografi perlu dipertimbangkan dalam pembangunan, terbentuknya ruang, wilayah, dan teritori, serta sifat dasar dari lingkungan.

Untuk memperkaya analisis mengenai karakter arus modal dan dampaknya pada pembentukan ruang-ruang baru, referensi yang digunakan adalah buku *Limits to Capital* (2006/[1982]). Buku ini dicetak pertama kali pada 1982 dan kurang mendapat tanggapan masyarakat. Hal itu antara lain disebabkan saat penerbitan bersamaan dengan bangkitnya aliran neoliberalisme yang mendorong gerak modal di pasar bebas. Akibatnya, pemikiran yang terkesan membatasi gerak modal ataupun berbau neo-Marxist kurang mendapat tanggapan.

Namun, saat krisis ekonomi terjadi berulang kali dengan eksposur yang semakin besar, buku ini mulai mendapat perhatian. Di tahun 2006, buku ini dicetak ulang dan diterbitkan kembali dengan penyempurnaan. Secara umum hal-hal yang dibahas dalam buku ini adalah tentang proses terjadinya urbanisasi yang didorong oleh gerak modal, sistem keuangan, sewa, terbentuknya ruang, hubungan antar ruang, pasar properti, dan pembangunan ekonomi yang tidak seimbang antar wilayah ruang.

Harvey menggunakan analisis Marx untuk membedah berbagai permasalahan tersebut. Dalam *Capital*, Marx menunjukkan bahwa semakin sebuah masyarakat mendekati pasar bebas, semakin terjadi asimetri kekuatan antara pemilik modal dan pekerja. Akan terjadi akumulasi kekayaan dan kesejahteraan di satu sisi, dan di sisi lain terjadi akumulasi penderitaan dan kemiskinan. Tentu saja dalam menganalisis selanjutnya, Harvey melakukan reformulasi terhadap kerangka analisis Marx. Berkembangnya inovasi finansial (*financial innovation*), sistem kredit, dan pembentukan modal modern, membutuhkan penalaran dan penyesuaian tersendiri.

Beberapa buku lain yang akan digunakan sebagai pendukung analisis adalah buku *The Enigma of Capital* yang ditulis Harvey pada tahun 2010, tepat dua tahun setelah terjadinya krisis global 2008. Buku ini mempertajam analisis di *Limits to Capital*, dengan memfokuskan perhatian pada sifat dan gerak arus modal. Bagaimana modal dibentuk, bekerja, berputar, dan mengapa kondisi geografis memberi pengaruh pada gerak modal. Untuk mengaitkan dengan dampak ekonomi global dan ketidakpuasan terhadap kapitalisme, penulis juga menggunakan referensi buku *Marx, Capital, and the Madness of Economic Reason*, yang diterbitkan pada tahun 2017.

1.8. Biografi Intelektual David Harvey

David Harvey lahir pada 31 Oktober 1935 di Gillingham, Kent, Inggris. Ia menempuh gelar sarjana dan masternya di bidang geografi pada St. Johns College, Cambridge, Inggris. Gelar PhD di bidang geografi juga diraihnya pada tahun 1961 di Universitas Cambridge. Saat ini, ia dikenal sebagai seorang akademik kenamaan di bidang geografi perkotaan, sebuah sub disiplin di dalam ilmu geografi yang diturunkan dari studi tentang kota-kota dan proses urbanisasi.

Karya-karya pertama Harvey setelah meraih gelar PhD secara umum membahas aspek historis urbanisasi, yang muncul dari tradisi sejarah regional di Inggris pada saat itu. Pada pertengahan tahun 1960-an, Harvey mengikuti tren yang berkembang di ilmu sosial saat itu yang gemar menggunakan metode kuantitatif. Ia mencoba memberikan kontribusi pada ilmu geografi spasial dan teori positivis.

Buku teks pertamanya adalah *Explanation in Geography* (1969) yang kemudian menjadi buku teks penting dalam metodologi dan filsafat geografi, menerapkan prinsip-prinsip yang diambil dari

filsafat ilmu pengetahuan secara umum hingga pengetahuan geografi. Namun setelah publikasi itu, Harvey bergerak dan membahas lebih jauh dari konsep-konsep geografi. Ia menjadi lebih banyak membahas isu-isu tentang ketidakadilan sosial dan sifat dari sistem kapitalisme. Harvey bahkan tak pernah lagi menggunakan argumen-argumen geografi yang ditulisnya di *Explanation in Geography*, meski ia tetap mengkritik keberadaan ruang absolut dan pemikiran-pemikiran sejarah regional yang baginya adalah hasil dari pemikiran Kantian.

Pada tahun 1970 Harvey pindah dari tempatnya mengajar di Universitas Bristol, Inggris, ke Universitas John Hopkins di Baltimore, Amerika Serikat. Di sana, Harvey menempatkan diri sebagai seorang ahli pada bidang studi baru yang radikal, yaitu Geografi Marxist. Bagi Harvey, dari berbagai pemikir yang bisa mendekati pola pikirnya terkait dengan proses urban, pendekatan Marx sangat memikat hatinya. Ia menemukan bahwa penjelasan Karl Marx sangatlah kuat dari berbagai teorinya dalam membahas studi tentang ekonomi urban dan politik, bidang studi yang digeluti oleh Harvey. Satu sub bidang yang paling penting terdampak dari munculnya Geografi Marxist adalah di bidang urban geografi. Harvey menempatkan dirinya sebagai tokoh sentral di sub bidang ini melalui publikasinya *Social Justice and the City* (1973). Dalam buku itu, Harvey berargumen bahwa aspek geografi tak bisa berdiam diri dan bersikap obyektif di hamparan terjadinya kemiskinan urban dan masalah-masalah sosial lainnya.³⁶ Buku ini memberikan kontribusi pada teori Marx dengan argumentasi bahwa untuk memastikan proses reproduksi dirinya dapat berjalan terus menerus, kapitalisme harus menaklukkan ruang.

Karya-karya Harvey selanjutnya kemudian berciri pada dialektika materialisme³⁷, sebagaimana tercermin pada bukunya *Limits to Capital* (2006/ [1982]) yang secara lebih jauh membahas geografi kapitalisme. Buku-buku selanjutnya setelah itu juga membahas mengenai proses urban dan kehidupan perkotaan. Dalam *Limits to Capital* Harvey memperluas dan melakukan rekonstruksi pada teori Marxist secara khusus pada fungsi uang dan finansial, dan "momen spasial" dalam proses terbentuknya krisis kapitalisme. Buku selanjutnya, *Condition of Postmodernity* (1989), ditulisnya saat menjadi Profesor di Oxford, menjadi buku "best seller" dan termasuk ke dalam lima puluh karya non fiksi terpenting sejak 1945 oleh koran ternama di Inggris, *The Independent*. Dalam buku tersebut, Harvey melakukan kritik materialis atas ide dan argumen postmodernisme, yang menurut Harvey muncul akibat sifat kontradiksi internal modal.

³⁶ Nicholas R. Fyfe; Judith T. Kenny, *The Urban Geography Reader* (New York: Psychology Press), hlm 2.

³⁷ Dialektika Materialisme adalah filsafat ilmu dan alam yang dikembangkan di Eropa berdasarkan pada tulisan-tulisan Karl Marx dan Friedrich Engels, Dialektika Marx memberi penekanan pada pentingnya kondisi dunia nyata, dalam arti kelas, buruh, interaksi sosial ekonomi. Kontras dengan Dialektika Hegel, yang memberi penekanan pada observasi bahwa kontradiksi dalam fenomena material dapat diselesaikan dengan menganalisis melalui proses sintesis dengan tetap mempertahankan esensinya.

Setelah tahun 1989, karya Harvey semakin terlihat fokus pada aspek-aspek sosial, keadilan, distribusi pendapatan, lingkungan, dan sifat kapitalisme. *Justice, Nature and the Geography of Difference* (1996) fokus pada aspek keadilan dan lingkungan. *Spaces of Hope* (2000) memiliki tema utopia yang memuat pemikiran-pemikiran spekulatif tentang bagaimana dunia alternatif terbentuk. Harvey juga semakin dalam membahas kapitalisme, termasuk imperialisme ekonomi dan neoliberalisme. *The New Imperialism* (2003) diterbitkan saat Perang Teluk dan aksi militer AS ke Irak sejak 2001. Langkah ini dianggap Harvey sebagai langkah AS untuk mengalihkan perhatian dunia dari permasalahan kegagalan kapitalisme di dalam negerinya. Karya selanjutnya, *A Brief History of Neoliberalism* (2005), menguji perjalanan sejarah mengenai teori dan praktik-praktik divergen dari neoliberalisme sejak pertengahan tahun 1970-an. Karya tersebut mengkonseptualisasikan ekonomi politik global neoliberalisme sebagai sebuah sistem yang memberikan keuntungan pada segelintir orang di atas pengorbanan sebagian besar masyarakat dunia lainnya. Hal ini memunculkan terusnya terpisahnya kelas-kelas yang disebut Harvey dengan istilah "accumulation by dispossession".

The Enigma of Capital (2010) adalah karya Harvey yang membahas secara mendalam terjadinya krisis ekonomi global kontemporer dari sisi modal dengan memasukkan unsur ruang. Harvey menjelaskan bagaimana kapitalisme hadir mendominasi dunia, bergerak berpindah antar wilayah dan ruang, serta mengapa gerak modal itu berujung pada krisis finansial. Ia menjelaskan sifat dasar dari kapitalisme yang bebas hukum, selain pada karakter dasarnya, yaitu akumulasi dan mencari keuntungan. Kesalahan fundamental yang terjadi adalah apabila kita berbicara mengenai moral dalam kapitalisme.³⁸

Harvey mengajar di Departemen Geografi, Universitas Oxford, Inggris, dari 1987-1993, hingga kemudian kembali ke Johns Hopkins, AS, pada tahun 1993. Sejak itu, ia banyak menghabiskan waktunya mengajar, menjadi pembicara, dan berkeliling dunia untuk menyampaikan pandangan akademisnya. Ia pindah ke City University of New York pada tahun 2001 menjadi Profesor di Departemen Antropologi hingga sekarang (2020). Sebagai seorang Profesor ternama di bidang Geografi, ia telah melahirkan banyak pemikir di bawah bimbingannya, seperti Neil Smith, Erik Swyngedouw, Melissa Wright, Patrick Bond, yang saat ini memegang posisi akademik strategis di berbagai universitas. Harvey kini aktif dalam Proyek Marx yang dibangunnya, yaitu menerbitkan tiga seri buku berjudul *A Companion to Marx's Capital* (2010) serta mengajarnya dalam kelas daring (online) di saluran YouTube miliknya. Kelas ini sangat populer dan banyak dijadikan referensi bagi mereka yang ingin mendalami pemikiran Karl Marx dengan memasukkan unsur ruang Harvey.

³⁸ David, Harvey, *The Enigma of Capital* (London: Profile Books Ltd, 2009), hlm 3

1.9. Metode Disertasi

Penelitian dilakukan melalui studi literatur, baik terhadap referensi primer dengan membaca *textbook* karya David Harvey, maupun terhadap referensi sekunder berupa ulasan tentang berbagai pemikiran David Harvey yang ditulis oleh penulis lain. Referensi lainnya berupa jurnal/periodik/review/artikel David Harvey. Selain itu penelitian juga dilakukan dengan mengikuti kuliah dan seminar online yang dilakukan David Harvey melalui saluran *You Tube* miliknya.

Metode disertasi ini adalah dengan terlebih dahulu mengupas pemahaman Harvey atas buku *Capital* karya Karl Marx. Dari pemikiran itu kita dapat melihat bagaimana Harvey memasukkan unsur ruang dalam analisisnya tentang pemikiran Marx dan memandang kontradiksi internal modal dari kacamata seorang ilmuwan geografi. Menurut Harvey, modal adalah nilai yang bergerak terus menerus (*value in motion*). Berawal dari proses produksi komoditas yang melibatkan sumber daya alam dan tenaga kerja, terciptanya *use value*. Nilai guna ini kemudian berkembang menjadi nilai tukar atau *exchange value*, yang kemudian melahirkan uang komoditas dan perdagangan. Upaya menciptakan kebutuhan, keinginan, dan hasrat (*needs, wants, and desire*) menjadi strategi yang digunakan oleh kapitalis agar nilai pertukaran dapat terus berputar dan membuka ruang baru. Disertasi ini juga mengangkat aspek distribusi atau pembagian hasil pembangunan yang didasarkan pada konstruksi pemikiran Harvey atas pandangan Marx dan pemikir keadilan sosial lainnya.

Memahami aspek pertukaran komoditas dan nilai menjadi dasar pada analisis selanjutnya mengenai sifat modal. Pemahaman tersebut juga bermanfaat dalam menganalisis bagaimana peran modal dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan mewujudkan kesejahteraan, tetapi di sisi lain juga menyimpan kontradiksi karena menyebabkan permasalahan etis yang berakar dari ketimpangan pendapatan, kemiskinan, dan ketidakadilan.

Langkah ini dilakukan dengan mengolah literatur dari berbagai buku teks karya David Harvey tentang hakikat dari modal pada buku *The Enigma of Capital* (2010), *Limits to Capital* (2006/[1982]), *Seventeen Contradictions and the End of Capitalism* (2014), dan *Marx, Capital and the Madness of Economic Reason* (2017), serta hakikat dimensi ruang dan geografi melalui buku *Spaces of Capital: Toward a Critical Geography* (2001) dan *Spaces of Hope* (2000). Sementara untuk memperdalam argumen terkait neoliberalisme sebagai salah satu pilar kapitalisme akan dilakukan melalui referensi pada buku *A Brief History of Neoliberalism* (2005). Untuk menilik pendapat Harvey terkait dengan pemikiran Karl Marx mengenai modal, akan dibaca juga buku *A Companion to Marx's Capital Vol I and II* (2013).

Setelah melihat pada aspek modal, ruang, dan geografi, langkah selanjutnya adalah mengupas aspek keadilan distribusi, pemerataan, dan dampak dari pembangunan dan pembentukan ruang. Akan dikupas beberapa literatur terkait dengan pembentukan kota-kota baru dan dampaknya pada etika. Untuk ini, disertasi akan mengupas beberapa buku, yaitu *Justice, Nature, and The Geography of Difference* (1996), *Social Justice and the City* (2009), *Rebel Cities* (2013), dan *Cosmopolitanism and the Geographies of Freedom* (2006). Untuk meninjau problema etis dari pemikiran Harvey atas modal, sebagai referensi pendukung akan diperkaya dengan pemikiran lainnya, seperti *The Great Transformation* karya Karl Polanyi (1957), *A Theory of Justice* karya John Rawls (1971), *Development As Freedom* karya Amartya Sen (1999), *In the Beginning Was the Deed: Realism and Moralism in Political Argument* karya Bernard Williams (2005), dan *Philosophy and Real Politics* karya Raymond Geuss (2008).

1.10. Susunan Disertasi

- **Bab Satu : Pendahuluan**

Disertasi akan diawali pertanyaan tentang pemikiran teoretis Harvey yang ingin menyuntikkan dimensi ruang dalam analisisnya mengenai kinerja kapitalisme. Dari latar belakang itu, bab ini memberi pengantar pada kontradiksi internal yang tersimpan dalam modal, munculnya ketimpangan sosial, dan dampak etis yang ditimbulkan.

- **Bab Dua : Konstruksi Ruang-Waktu dan Sifat Modal Dalam Kapitalisme**

Bab ini merupakan kajian yang menyoroti secara lebih mendalam mengenai pandangan Harvey akan ruang, baik dari dimensi metafisik maupun praktis. Bab ini akan memaparkan bagaimana modal dibentuk, terjun ke pasar, berkembang, hingga membuka ruang geografis baru. Sifat modal yang ditandai oleh pertumbuhan dan akumulasi terus menerus, memungkinkan arus modal dan tenaga kerja berpindah wilayah geografi dengan cepat.

- **Bab Tiga : Kontradiksi Internal Modal dan Munculnya Ketimpangan Sosial**

Bab ini membahas secara lebih mendalam mengenai kontradiksi internal modal. Mengapa terdapat kontradiksi internal modal, bagaimana kontradiksi internal modal terbentuk, jenisnya, dan bagaimana dampaknya, akan dibahas secara lebih detil. Sifat modal yang terus menerus berakumulasi, melakukan sirkulasi, dan mencari keuntungan, telah berakibat pada munculnya masalah dalam distribusi pendapatan yang menghasilkan kemiskinan dan ketimpangan sosial.

- **Bab Empat : Tinjauan Etis atas Terbentuknya Perkotaan dalam Kapitalisme**

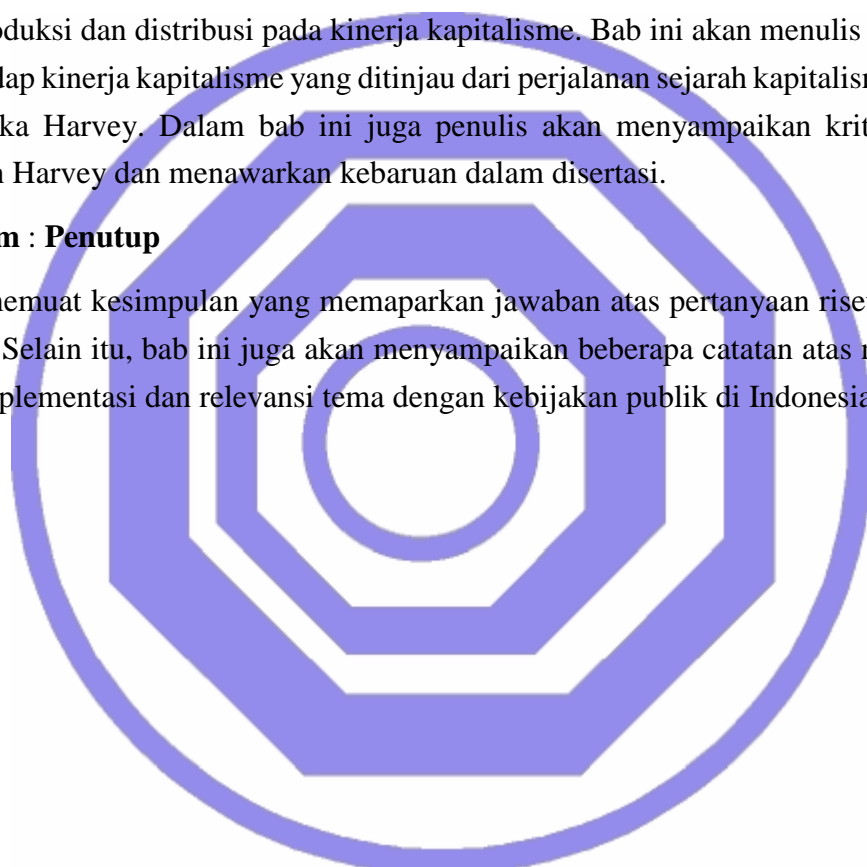
Bab ini membahas dimensi distribusi dari proses sirkulasi modal dan akan menunjukkan bagaimana sirkulasi tersebut menghasilkan ruang-ruang perkotaan. Bab ini mencoba mengangkat pendekatan Harvey terhadap problematika etis di tengah kinerja kapitalisme. Selain itu, bab ini juga mengangkat keterbatasan etis dalam analisis ekonomi kapitalisme yang didekati melalui beberapa pemikir moral, seperti John Rawls, Amartya Sen, dan Karl Polanyi.

- **Bab Lima : Pemberontakan Etis Terhadap Kinerja Kapitalisme**

Bab ini akan membahas tesis penulis tentang problema etis yang muncul dalam tegangan antara produksi dan distribusi pada kinerja kapitalisme. Bab ini akan menulis pemberontakan etis terhadap kinerja kapitalisme yang ditinjau dari perjalanan sejarah kapitalisme dan merujuk pada logika Harvey. Dalam bab ini juga penulis akan menyampaikan kritiknya terhadap pemikiran Harvey dan menawarkan kebaruan dalam disertasi.

- **Bab Enam : Penutup**

Bab ini memuat kesimpulan yang memaparkan jawaban atas pertanyaan riset yang diangkat di Bab 1. Selain itu, bab ini juga akan menyampaikan beberapa catatan atas novum disertasi terkait implementasi dan relevansi tema dengan kebijakan publik di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

A. Pustaka Utama

- Harvey, David, *Explanation in Geography*. London: Hodder & Stoughton Educational, 1969
- _____, *Globalization in question*, Sweden, Development Research Unit, Department of Development and Planning, Aalborg Univ, pp 4:1-17, 1979
- _____, *The Urban Experience*. Baltimore: John Hopkins University Press, 1985
- _____, *Justice, Nature, & the Geography of Difference*. Oxford: Blackwell, 1996
- _____, "The Humboldt Connection", *Annals of the Association of American Geographers* 88, 1998
- _____, David, *Spaces of Hope*. Edinburgh: Edinburgh University Press and Berkeley, CA: University of California Press, 2000
- _____, *The Spaces of Utopia*, in D. Goldberg, M. Mushenyo, and L. Bower (eds) *Between Law and Culture*. Minneapolis: University of Minnesota Press, pp 95 – 12, 2001
- _____, *Spaces of Capital : Towards a Critical Geography*. Edinburgh: Edinburgh University Press and New York : Routledge, 2001
- _____, *The New Imperialism*. Oxford: Oxford University Press, 2003
- _____, *Paris, Capital of Modernity*, New York: Routledge, 2003
- _____, *A Brief History of Neo Liberalism*, Oxford: Oxford University Press, 2005
- _____, *Limits to Capital*, London: Verso, 2006 / [1982]
- _____, *Cosmopolitanism and the Geographies of Freedom*, New York: Columbia University Press, 2009
- _____, *Social Justice and the City (Revised Edition)*. Georgia: The University of Georgia Press, 2009 / [1973]
- _____, *The Enigma of Capital*, London: Profile Books Ltd, 2010
- _____, *A Companion to Marx's Capital Volume 1*, London: Verso Books, 2010
- _____, *Rebel Cities: From the Right to the City to the Urban Revolution*, London: Verso Books, 2013
- _____, *A Companion to Marx's Capital Volume 2*, London: Verso Books, 2013
- _____, *Seventeen Contradictions and the End of Capitalism*, London: Profile Books, 2014
- _____, *The Ways of the World*, Oxford University Press, 2016
- _____, *Marx, Capital and the Madness of Economic Reason*, London: Profile Books, 2017

B. Pustaka Pendukung

- Aase, Tor, *Symbolic Space : Representations of Space in Geography and Anthropology*, Geografiska Annaler, Series B, Human Geography, Vol 76, No 1, pp 51-58, 1994
- Abu-Lughod, J.L, *Book reviews, Economic Development and Cultural Change*, 1988
- Alger Jr, Horatio, *Ragged Dick; Or, Street Life in New York*, New York: Digireads Book, 2009 / [1868]
- Anderson, Elizabeth, *The Ethical Limitation of the Market*, Economic and Philosophy 6 (2), 1990
- Arrow, Kenneth J, dan Hahn, F.H, *General Competitive Analysis*, San Fransisco, Holden-Day, 1971
- Arrow, Kenneth J, *Uncertainty and the Welfare Economics of Medical Care*, The American Economic Review Vol. 53, No. 5, 1963
- Arthur, W, Brian, *The Nature of Technology: What It Is and How It Evolves*, New York, Free Press, 2009
- Arthur, C, *The New Dialectic and Marx's 'Capital'*, Leiden: Brill Academic Publisher, 2002
- Atonson, R, *After Marxism*, New York: Guildford Press, 1995
- Bachrach, P, *A power analysis: the shaping of antipoverty policy in Baltimore*, Public Policy vol 8, 1969
- Barrera, Albino. *Globalization and Economic Ethics. Distributive Justice in the Knowledge Economy*. New York: Palgrave Macmillan, 2007.
- Baudrillard, J, *The Consumer Society: Myths and Structures* , C. Turner (trans.), London: Sage, 1998
- Becker, Garry, *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*, Chicago, University of Chicago Press, 1994
- Bellamy Foster, J. And Magdoff, F, *The Great Financial Crisis: Causes and Consequences*, New York, Monthly Review Press, 1999
- Benton, T, *Marxism and natural limits*, New Left Review 178: 51-86, 1989
- Benjamin, Walter, *Illuminations*, New York: Schocken, 1968

- Benjamin, Walter, *The Arcades Project* H. Eiland dan K. McLaughlin (eds.), Cambridge, MA: Belknap Press, 1999
- Bernanke, Ben S, *Global Imbalances: Recent Development and Prospects*, 11 September 2007
- Bertens, Kees, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1979
- Blinder, Alan S, *After the Music Stopped: The Financial Crisis, The Response, and The Work Ahead*, New York: The Penguin Press, 2013
- Block, Fred, *Introduction to the Great Transformation*, Boston: Beacon Press, 2001
- Block, M.K, Boyes, W.J, dan Morton, J.S, *What Young People in Arizona Know and Think about Market Economies*, Arizona Council on Economic Education, working paper, 1999.
- Bookchin, Murray, *The Philosophy of Social Ecology: Essays on Dialectical Naturalism*, Montreal, Black Rose Book, 1990
- Brenner, Neil, and Theodore, Nick, *Spaces of Neoliberalism*, Oxford: Blackwell , 2008
- Brenner, R, *The Boom and the Bubble: The US in the World Economy*, New York, Verso, 2002
- Buffet, Peter, *The Charitable-Industrial Complex*, New York Times, 26 July 2013
- Calkins, Martin, and Wight, Jonathan B, *The Ethical Lacunae in Friedman's Concept of the Manager*, Journal of Markets & Morality 11 (2), 2008
- Cassirer, E, *An Essay on Man*, New Haven, CT: Yale University Press, 1944
- Castree, Noel, *The nature and produced nature: materiality and knowledge construction in Marxism*, Antipode 27, 1: 12-48, 1995
- Castree, Noel and Gregory, D (eds.), *David Harvey : A Critical Reader*, London: Blackwell Publishing, 2008
- Chetty, Raj, Hendren, Nathaniel, Kline, Patrick, dan Saez, Emmanuel, *Where Is the Land of Opportunity? The Geography of Intergenerational Mobility in the United States*, The Equality of Opportunity Project working paper, diunduh pada April 2018, melalui laman: www.equality-of-opportunity.org
- Corbridge, S, *Reading David Harvey: entries, voices, loyalties*, Antipode 30, 1:43-55, 1998
- Darwin, Charles, *The Descent of Man*, New York: D. Appleton and Company, 1871

- Davis, O.A, dan Whinston, A, *Externalities, welfare, and the theory of games*, Journal of Political Economy Vol 70, hlm 241-62, 1962
- Day, Richard B and Joseph Masciulli (Ed.), *Globalization and Political Ethics*, Leiden: Boston, Brill, 2007
- Derrida, J, *Specters of Marx: The State of the Debt, the Work of Mourning, and the New International*, P. Kamuf (trans.), London: Routledge, 1994
- Di Chiro, G, *Nature as community: the convergence of environment and social justice*, in W. Cronon (ed.) *Uncommon Ground: Toward Reinventing Nature*, New York: W.W. Norton, 1995
- Dumenil, G. And Levy, D., trans D. Jeffers, *Capital Resurgent: Roots of the Neoliberal Revolution*, Cambridge, MA, Harvard University Press, 2004
- Eagleton, T, *Spaced out: David Harvey's Justice, Nature, and Geography of Difference*, London Review of Books 24, 1997
- Engels, Frederik, *The Housing Question*, Foreign Language Publishing, University of Michigan, 1955
- Evan, William M, dan Freeman, R. Edward, *A Stakeholder Theory of the Modern Corporation: Kantian Capitalism*, dalam Beauchamp, T, dan Bowie, N, (editor), *Ethical Theory in Business*, 3rd ed, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1998
- Fitzgibbons, Athol, *Adam Smith's System of Liberty, Wealth, and Virtue*, Oxford: Clarendon Press, 1995
- Fogel, Robert W, *The Fourth Great Awakening and the Future of Egalitarianism*, Chicago: The University of Chicago Press, 2000
- Ford, Martin, *The Light in the Tunnel: Automation, Accelerating, Technology and the Economy of the Future*, USA, Acculant Publishing, 2009
- Foster, B, John, *Marx's Ecology: Materialism and Nature*, New York, Monthly Review Press, 2000
- Foucault, Michel, *The Birth of Biopolitics: Lectures at the College de France, 1978-1979*, New York, Picador, 2008

- Francis, Pope, *Apostolic Exhortation Evangelii Gaudium of the Holy Father Francis to the Bishops, Clergy, Consecrated Persons and the Lay Faithful on the Proclamation of the Gospel in Today's World*, National Catholic Register, 15 December 2013
- Fried, Morton, *The Evolution of Political Society*, New York: McGraw Hill, 1967
- Friedman, Milton, *Capitalism and Freedom*, Chicago: The University of Chicago Press, 1962
- Friedman, David, *Price Theory*, Cincinnati, OH: South-Western, 1986
- Friedman, Milton, *The Social Responsibility of Business Is to Increase Its Profits*, New York Times Sunday Magazine, 13 September 1970
- Geuss, Raymond, *Philosophy and Real Politics*, Princeton: Princeton University Press, 2008
- Gibson-Graham, J.K., *The End of Capitalism (As We Know It)*, Oxford: Blackwell, 1996
- Gibson-Graham, J.K., *An ethics of the local*, Rethinking Marxism Vol 15:1, 2003
- Giddens, Anthony, *A Contemporary Critique of Historical Materialism: Vol 1. Power, Property and The State*, Berkeley and Los Angeles, University of California Press, 1981
- Gutenschwager, G, *A Marxian perspective on urbanism*, Monthly Review May: 44-9, 1976
- Gorz, Andre, *Critique of Economic Reason*, London, Verso, 1989
- Hagget, P, *Locational Analysis in Geography*, London, Edward Arnold, 1965
- Haraway, D. and Harvey, D, *Nature, politics and possibilities: a debate with David Harvey and Donna Haraway*, Environment and Planning D: Society and Space Vol 13:4, 507-27, 1995
- Hardt, Michael, and Negri, Antonio, *Commonwealth*, Cambridge, MA, Harvard Univ. Press, 2009
- Heckman, James J, *School, Skills, and Synapses*, Economic Inquiry Volume 46 (3), 2008
- Heidegger, M, *Discourse on Thinking*, New York, Harper Press, 1966
- Herry-Priyono, B, "Karl Polanyi Menanam Ekonomi", RESPONS, volume 15 no.02, 2010
- Herry-Priyono, B, "Amartya Sen Membongkar Rasionalitas", DISKURSUS, volume 14 no.01, April 2015
- Herry-Priyono, B, *Korupsi: Melacak Arti, Menyimak Implikasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018

- Heyne, Paul, *Moral Criticism of Markets*, *The Senior Economist* 10 (4), April 1995
- Howard, M, and King, J, *The Political Economy of Marx* (3rd edn.), Harlow: Longman, 1985
- Isaacson, Walter, *Steve Jobs*, New York: Simon & Schuster, 2011
- James Jr, Harvey S, Rassekh, Farhad, *Smith, Friedman, and Self-Interest in Ethical Society*, *Business Ethics Quarterly* Vol 10 (3), Juli 2000
- Jacobs, Jane, *The Death and Life of Great American Cities*, New York: Vintage, 1961
- Jacobs, Jane, *The Economy of Cities*, New York, Vintage, 1969
- Jay, Martin, *The Dialectical Imagination: A History of the Frankfurt School and the Institute of Social Research, 1923-50*, Boston, MA, Beacon Press, 1973
- Jessop, B, *On the limits of Limits of Capital*, *Antipode* Vol 36:3:480-96, 2004
- Jones, A, *Dialectic and difference: against Harvey's dialectical 'post-Marxism'*, *Progress in Human Geography* Vol 23:4, 1999
- Jung, Carl Gustav, *Four Archetypes: Mother/Rebirth/Spirit/Trickster*, New York: Routledge, 2003 [1972]
- Kant, Immanuel, *Grounding for the Metaphysics of Morals*, diterjemahkan oleh E. Ellington, James, Indianapolis: Hackett, [1785] 1993
- Katz, C, *Political and intellectual passions: engagement with David Harvey's Justice, Nature and the Geography of Difference*, *Annals of the Association of American Geographers* Vo; 88:4, 1998
- Keynes, John Maynard, *A Tract on Monetary Reform*, New York: Prometheus Books, [1923] 2000
- Keynes, John Maynard, *Essays in Persuasion*, New York, Classic House Books, 2009)
- Klein, N., *The Shock Doctrine: The Rise of Disaster Capitalism*, New York, Metropolitan Book, 2007
- Landes, Elisabeth M, dan Posner, Richard A, *The Economics of the Baby Shortage*, *The Journal of Legal Studies* 7 (2), 1978
- Laurie, Nina and. Bond, Liz, *Working the Spaces of Neoliberalism : Activism, Professionalisation, and Incorporation*, Oxford: Blackwell, 2008.

- Leibenstein, H, *Allocative Efficiency vs "X" Efficiency*, American Economic Review, 1966
- Leiss, William, *The Domination of Nature*, Boston, MA, Beacon Press, 1974
- Leitner, H, *Cities in pursuit of economic growth*, Political Geography Quarterly Vol 9: 2, 1990
- Lerner, Max, *Wealth of Nations (Modern Library)*, Canaan, Edwin (editor), New York: Modern Library Edition, 1937
- Luxemburg, Rosa, *The Accumulation of Capital*, edited by Dr. W. Stark, London, Routledge and Kegan Paul Ltd, 1951.
- Maddison, A., *Phases of Capitalist Development*, Oxford, Oxford University Press, 1982
- Marcuse, Herbert, Wolff, Robert, and Moore, Barrington, *A Critique of Pure Tolerance: Beyond Tolerance, Tolerance and the Scientific Outlook, Repressive Tolerance*, Boston, Beacon Press, 1969
- Marx, Karl, and Engels, Frederick, *Economic and Philosophic Manuscript of 1844 (translated by Martin Miligan)*, Start Publishing LLC, 2012 [1844]
- Marx, Karl, and Engels, Frederick, *The Communist Manifesto*. Internasional Publishers Co; New Edition, 2014 [1848].
- Marx, K, *Capital: A Critique of Political Economy Vol 1* F. Engels (ed.), S. Moore and E. Aveling (trans.), London: Lawrence and Wishart, 1954 [1886]
- Marx, Karl, *Grundrisse : Foundations of the Critique of Political Economi*. Harmondsworth, Penguin Classics, 1973
- Marx, K, *Capital: The Process of Capitalist Production as a Whole Vol 3* F. Engels (ed.), David Fernbach (trans.), Penguin Classics, 1992 [1894]
- Mandeville, Bernard, *The Fable of the Bees*, Irwin Primer (editor), New York: Capricorn Books, [1714] 1962
- Massey, D, *Flexibel sexism*, Environment and Planning D: Society and Space Vol 9:1, 1991
- Massey, D, *Space, Place, and Gender*, Minneapolis, MN: University of Minnesota Press, 1994
- Mazzucato, Mariana, *The Entrepreneurial State: Debunking Public vs. Private Sector Myths*, New York: Anthem Press, 2013

- McCloskey, Deirdre, *The Bourgeois Virtues: Ethics for an Age of Commerce*, Chicago: Chicago University Press, 2006
- McEvoy, Arthur, *The Fishermen's Problem: Ecology and Law in the California Fisheries, 1850-1980*, Cambridge, Cambridge University Press, 1990
- Mellstrom, Carl, dan Johannesson, Magnus, *Crowding out in Blood Donation: Was Titmuss Right?*, *Journal of the European Economic Association* Vol 6 (4), 2008
- Milavonic, Branko, *Worlds Apart: Measuring International and Global Inequality*, Princeton, Princeton University Press, 2005
- Mishan, E.J, *The costs of economic growth*, Staples Press, 1967
- Mishan, E.J, *21 Popular Economic Fallacies*, Allen Lane First Edition, 1969
- Mitchell, D, *The Right to the City: Social Justice and the Fight for Public Space*, New York: Guilford Press, 2003
- Myrdal, Gunnar, *Economic Theory and Underdeveloped Regions*, London, Duckworth, 1957
- Molotch, H, *The city as a growth machine*, *American Journal of Sociology* Vol 82, 1976
- Muth, R, *Cities and Housing*, Chicago, 1969
- Naess, Arne, *Ecology, Community, and Lifestyle*, Cambridge, Cambridge University Press, 1989
- Netzer, D, *Federal, state and local finance in a metropolitan context*. Di Perloff, H, dan Wingo, L., (ed.), *Issues in Urban Economics*, Baltimore, 1968
- Nozick, Robert, *Anarchy, State, and Utopia*, New York: Basic Book, 1974
- Nussbaum, Martha, *Sex and Social Justice*, Oxford: Oxford University Press, 1999
- Nussbaum, Martha, *Women and Human Development: The Capabilities Approach*, Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2000
- O'Connor, James, *On The Two Contradictions of Capitalism*, Working Paper, *Capitalism Nature Socialism*, 2:3, 1991
- Ollman, B, *Dialectical Investigations*, New York, Routledge, 1992
- Olson, M, *The Logic of Collective Action*, Cambridge, MA, 1965

- Ostrom, Elinor, *Policies That Crowd Out Reciprocity and Collective Action*, dalam Gintis, Herbert; Bowles, Samuel; Boyd, Robert; dan Fehr, Ernst (editor), *Moral Sentiments dan Material Interest: The Foundations of Cooperation in Economic Life*, The MIT Press, 2005
- Paterson. John. L, *David Harvey's Geography: RLE Social & Cultural Geography*, Routledge, 2014
- Peet, R, *Spatial dialectics and Marxist Geography*, Progress in Human Geography 5, 1981
- Peet, Richard, Robbins, Paul, and Watts, Michael, *Global Political Ecology*, New York, Routledge, 2011
- Piketty, Thomas, *Capital and Ideology*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2020
- Piketty, Thomas, *The Economics of Inequality*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2015 / [1997]
- Polanyi, Karl, *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*, Boston, Beacon Press, 1957
- Polanyi, Karl, *Primitive, Archaic and Modern Economies: Essays of Karl Polanyi*, New York: Double Day Company Ltd, 1968
- Popper, Karl, *The Logic of Scientific Discovery*, Abingdon-on-Thames: Routledge, 2002 / [1959]
- Putnam, Hilary, *The Collapse of the Fact/Value Dichotomy and other essays*, Harvard University Press, 2001
- Quah, Danny, *The Shifting Distribution of Global Economic Activity*, Working Paper, Economics Department, London School of Economics, 2010
- Rae, D, *City: Urbanism and Its End*, New Haven, CT: Yale University Press, 2003
- Rawls, J, *Distributive Justice*. Dalam Laslett, P, dan Runciman, W.G, (ed.), *Philosophy, Politics, and Society, (third series)*, Oxford, 1969
- Rawls, John, *Theory of Justice*, Cambridge: Harvard University Press, 1971
- Rawls, John, *Political Liberalism*, New York: Columbia University Press, 1993

- Relph, E, "Geographical experiences and being-in-the-world: the phenomenological origins of geography," dalam Seamon, D. and Mugeraur, R . (eds) *Dwelling, place and environment: Toward a phenomology of person and world*, New York, 1989
- Rescher, Nicholas, *Fairness: Theory and Practice of Distributive Justice*, Transaction Publisher : London, UK, 2002.
- Ricardo, David, *On the Principles of Political Economy and Taxation*, in P. Sraffa, (ed.), *The Works and Correspondence of David Ricardo*, vol.1, Cambridge U.P, 1951a
- Roth, Alvin E, *Repugnance Is a Constraint on Markets*, *Journal of Economic Perspective* 21 (3), 2007
- Runciman, Walter Garrison, *Relative Deprivation and Social Justice: A Study of Attitudes to Social Inequality in Twentieth Century England*, Penguin Books Ltd, UK, 1972.
- Ryan, M, *Marxism and Deconstruction: A Critical Articulation*, Baltimore, MD: John Hopkins University Press, 1982
- Sabin, Paul, *The Bet: N Paul Ehrlich, Julian Simmons, and Our Gamble over Earth's Future*, Bew Haven, Yale University Press, 2013
- Samuelson, Paul, *Economics From the Heart: A Samuelson Sampler*, San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, 1983
- Sandel, Michael, *What Money Can't Buy: The Moral Limit of Markets*, New York: Farrar, Straus and Giroux, 2012
- Sen, Amartya, *Inequality Reexamined*, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1992
- Sen, Amartya, *Development as Freedom*, New York: Alfred A. Knopf, 1999
- Sheppard, Eric, *The Spaces and Times of Globalization: Place, Scale, Networks, and Positionality*, *Economic Geography*, Vol 78, No 3, pp 307-330. Jul 2002.
- Schumpeter, Joseph, *Capitalism, Socialism and Democracy*, London, Routledge, 1942
- Smith, Neil, *Nature as Accumulation Strategy*, *Socialist Register*, 2007
- Smith, Adam, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, edited by R.H. Campbell and A.S. Skinner, Glasgow Editions, Indianapolis, IN: Liberty Press, [1776] 1981

- Smith, Adam, *The Theory of Moral Sentiments*, edited by D.D. Raphael and A.L. Macfie, Glasgow Editions, Indianapolis, IN : Liberty Press, [1759] 1982
- Smith, Vernon L, *Human Nature: An Economic Perspective*, Daedalus Vol. 133, No.4, The MIT Press, 2000
- Solomon, David W, *Normative Ethical Theories*, edited by Charles K. Wilber, dalam buku, *Economics, Ethics, and Public Policy*, Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 1998
- Spencer, Herbert, *Essays: Scientific, Political, and Speculative*, London: Williams and Norgate, 1891
- Stevens, Anthony, *On Jung*, London: Penguin Books, 1991
- Sudarminta, J, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Penerbit PT Kanisius, 2013
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018 [1999]
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987
- Thompson, W.R, *A Preface to Urban Economics*, Baltimore, 1965
- Tittmus, Richard M, *Income Distribution and Social Change*, London, 1962
- Titmuss, Richard M, *The Gift Relationship: From Human Blood to Social Policy*, New York: Pantheon Books, 1971
- Veblen, Thorstein, *The Theory of Leisure Class*, New York, Oxford University Press, 2009 edition
- Volker, Paul, *Financial Reform: Unfinished Business*, The New York Review of Books, 24 November 2011
- Whitehead, N, Alfred, *Process and Reality*, New York, Free Press, 1969
- Wight, Jonathan B, *Ethics in Economics*, Stanford University Press, California, 2015
- Williams, Bernard, *In the Beginning Was the Deed: Realism and Moralism in Political Argument*, Princeton: Princeton University Press, 2005

Williams, Walter, *The Virtue of Greed in Promoting Public Good*, Richmond Times-Dispatch, 1999

Wright, Melissa, *Disposable Women and Other Myths of Global Capitalism*, New York, Routledge, 2006

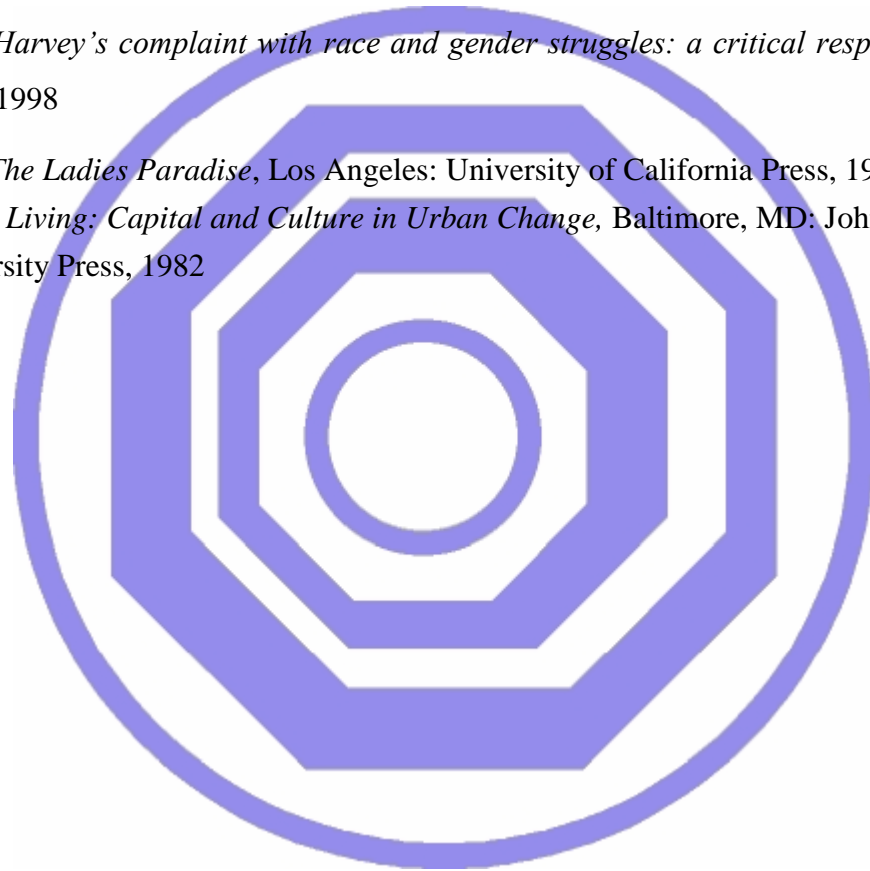
Wright, Mellisa, *Differences that Matter*, in *A Critical Reader David Harvey*, Castree, Noel and Gregory, Derek (ed.), Blackwell Publishing, 2006

Young, I.M, *Justice and the Politic of Difference*, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1990

Young, I.M, *Harvey's complaint with race and gender struggles: a critical response*, Antipode 30, 1, 1998

Zola, Emile, *The Ladies Paradise*, Los Angeles: University of California Press, 1992

Zukin, S, *Loft Living: Capital and Culture in Urban Change*, Baltimore, MD: John Hopkins University Press, 1982



RIWAYAT HIDUP PENULIS



JUNANTO HERDIAWAN, lahir di Jakarta, 16 Februari 1972. Ia menyelesaikan Studi Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti (1994), kemudian melanjutkan gelar *Master of Art (MA) in Economics* di University of Leeds, Inggris (2000). Junanto mulai belajar Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, Jakarta, sejak tahun 2015, setelah sebelumnya mengikuti program matrikulasi.

Junanto pernah bekerja sebagai jurnalis di AN Teve pada tahun 1995, lalu bekerja di Bank Indonesia (BI) sejak tahun 1996. Ia memulai karir sebagai analis di Biro Gubernur, dan sepanjang karirnya telah bertugas di berbagai unit kerja. Ia pernah menjadi Peneliti Ekonomi di Departemen Riset Ekonomi dan Moneter, kemudian menjadi Ekonom Senior di BI Tokyo, Jepang, Kepala Divisi Ekonomi di BI Surabaya, Jawa Timur, Kepala BI *Fintech Office* di Departemen Kebijakan Sistem Pembayaran. Dan pada 2018 menjabat sebagai Direktur Departemen Komunikasi BI.

Junanto Herdiawan saat ini juga adalah Ketua Ikatan Pegawai Bank Indonesia (IPEBI) untuk masa jabatan 2020-2023, Pengurus di Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) Pusat (2018-2021) dan Jakarta Raya (2020-2023) untuk Bidang Komunikasi Strategis, Pengurus di *Indonesia Marketing Association* (IMA) periode 2019-2021. Ia juga saat ini menjadi Anggota Dewan Pengawas Dana Pensiun Bank Indonesia (Dapenbi) dan Dewan Pembina Yayasan Pendidikan YASPORBI untuk periode 2020-2022.

Junanto juga pernah menerima beberapa penghargaan, antara lain Insan PR Indonesia 2019 kategori Kepala Biro Humas dari PR Indonesia, *Best World Top Ranking Performer* untuk kategori *Small Contact Center Award 2018* dari Contact Center World di Prague, Czech Republic, dan penghargaan serupa untuk kategori wilayah Asia Pacific 2018 di Macao, SAR.

Junanto secara aktif menjadi pembicara dan narasumber di berbagai acara serta aktif menulis beberapa artikel di media massa. Ia juga telah menerbitkan lima buku populer tentang catatan perjalanan, yaitu: *Subhanallah, Orang Jepang Naik Haji* (2015), *Flying Traveler* (2014), *Shocking Korea: Sisi Lain Korea yang Mengejutkan* (2013), *Shocking Japan: Sisi Lain Jepang yang Mengejutkan* (2012), dan *Japan Aftershock: Kisah-kisah Berani Menghadapi Tsunami* (2012).